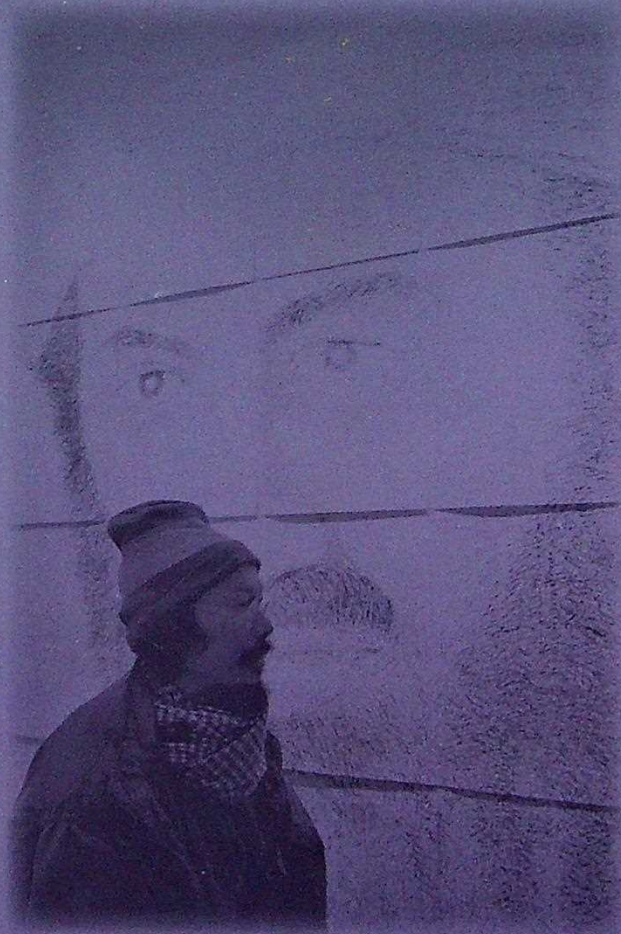


RED PLANET

a solo show by
VASAN SITTHIKET



20 March 2008
GALERI NASIONAL INDONESIA



RED PLANET

a solo show by
VASAN SITTHIKET

20 March 2008



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

VALENTINE
WILLIE
fine ART SINGAPORE

ART WARFARE: VASAN SITTHIKET'S RED PLANET

KANCAH PEPERANGAN SENI: PLANET MERAH VASAN SITTHIKET

VASAN SITTHIKET has been a thorn in the side of the Thai establishment for the past two decades. Prolific, formally polyvalent, and at the centre of Thai artistic life for a generation, the Bangkok and rural-based artist, poet, singer and politician shares concerns with many of the region's most prominent cultural actors. Like a number of his contemporaries in Indonesia, Vasan targets corruption, demagoguery, and social injustice amongst other socio-political ills. Particularly aware of the influence of Thailand's recent past on her current political malaise, he probes local collective memory and his country's histories, real and fabricated, questioning official versions in an attempt to separate propaganda from truth. In his quest for truth, he casts his net wider than other Thai commentators, openly attacking government, army, Buddhist clergy and Thailand's pervasive and destructive consumer culture. But though Vasan has long been dismissed as an angry trouble maker by the powers that run the country – his social activism standing in marked contrast to his countrymen's conventionally non-confrontational approach –, even the targets of his caustic and sometimes less-than-subtle attacks can not deny the power of his artistic voice.

In his work, irony and satire are often bluntly wielded, bawdy sexual and scatological iconography recurring motifs in his lexicon of signs; yet Vasan's pictorial language can be as metaphorically complex, lyrical(1) and conceptually elegant(2) as it can literal. A constant of his œuvre however, with its wide expressive repertoire and conceptual sophistication, is its highly readable and purposeful message.

Doubtless less discussed than its sometimes provocative thrust and shocking imagery, is the visual splendour of Vasan's art, arguably beholden, at its core, to classical South East Asian aesthetic tradition combined with a

VASAN SITTHIKET telah jadi duri yang mengorek koreng pemerintah Thailand selama dua dekade terakhir. Giat dan secara formal memiliki banyak keahlian, ia telah hadir di pusat kehidupan seni Thailand selama satu generasi. Seniman, penyair, penyanyi sekaligus politikus yang berkiprah di Bangkok dan pedesaan sekitarnya ini berbagi keprihatinan dengan sejumlah aktor budaya terkemuka di kawasan tersebut. Seperti rekan-rekannya di Indonesia, Vasan menyoroti korupsi, penghasutan massa dan kebatilan sosial diantara berbagai penyakit sosio-politik lainnya. Ia sangat menyadari pengaruh sejarah baru Thailand terhadap penyakit politik yang melandanya sekarang. Ia menelaah ingatan kolektif dan berbagai versi sejarah negaranya, baik yang nyata maupun yang buatan, mempertanyakan versi resmi dalam upaya memisahkan propaganda dari kebenaran. Untuk mencari yang benar, ia menebar jala jauh lebih luas daripada komentator Thailand lainnya. Dengan terbuka, ia mengkritik pemerintah, militer, pemuka agama Buddha dan budaya konsumtif Thailand yang merajalela dan destruktif. Namun meski Vasan telah lama dikesampingkan sebagai biang kerok yang marah oleh pemegang kuasa di negeri itu – karena aktivisme sosialnya bertolak belakang dengan gaya sesama bangsanya yang menghindari konfrontasi – bahkan target kritik pedasnya yang terkadang blak-blakan tak bisa memungkiri daya di balik suaranya sebagai seniman.

Dalam karyanya, ironi dan satir sering dipakai secara gamblang. Ikonografi yang riuh, cenderung seksual dan jorok muncul lagi dan lagi dalam kosa tandanya. Namun demikian, bahasa gambar Vasan bisa menjadi rumit, liris(1) dan secara konseptual tampil elegan(2) sekaligus literal jika ditilik dari segi metafora yang dipergunakannya. Maka, meski beralih ragam rupa dan memiliki konsep yang mutakhir, hal konstan dalam karyanya adalah pesan yang bertujuan jelas dan langsung bisa terbaca.

Hal yang kurang dibahas dibandingkan hentakan provokasi dan pencitraannya yang penuh kejutan adalah keistimewaan visual karya Vasan yang, pada intinya, berhutang pada tradisi estetika Asia Tenggara, yang



ATTENTION PLEASE: GUARD YOUR VIRTUE!

TRUTH IS ELSE WHERE

WOODCUT ON PAPER AND BOARD, 2004, 200 X 179 CM

rigorous mastery of form. It is thus the superimposition of powerful social ideas and an arresting and accomplished visual language that positions Vasan Sithiket at the forefront of regional contemporary practice. And though the artist places as much importance on the message of his art as on the artistry of its message, it is irrefutable that it is the formal grandeur of his work that draws his audience to its meaning, making Vasan's oeuvre a potentially powerful tool in the struggle for social and political renewal in Thailand.

In the last decade, as Thailand has grappled with progress as much as regression in her quest to build democratic institutions, Vasan has emerged as one of his country's pre-eminent visual practitioners chronicling his times and seeking an active part in the shaping of his nation's future. And though Thailand's status as a budding democracy in transition from an agrarian to a modern economy is echoed in other parts of South East Asia, Indonesia and the Philippines in particular, Vasan Sithiket's drive and willingness to put his artistic vision at the service of his concrete ambition for change, is unique.

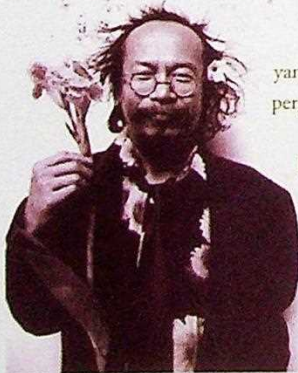
In a climate of increasing censorship and authoritarianism, more particularly obvious in Thailand since the election of Thaksin Shinawatra in 2001 and worsening as public demonstrations against the latter's second government (March 2005- September 2006) ended with the military coup that exiled the ex-prime minister in September 2006, Vasan has continued his campaign against corruption, cronyism and violence. His push to exert pressure for change culminated in a bid to enter the national political arena. Founding the Artists Party in 2004, Vasan presented himself in the December 23, 2007 parliamentary poll.



GRANDMOTHER SANGSI
FARMERS ARE FARMERS
CRAYON ON PAPER, 1998, 200 X 230 CM



พรรคศิลปิน



วสันต์ สิทธิเขตต์

dipadukan dengan penguasaan wujud yang piawai. Hasilnya adalah lapis demi lapis ide sosial yang kuat sekaligus sebuah bahasa visual yang paripurna dan mengagumkan, yang meletakkan Vasan Sithiket di ujung tombak praktek seni kontemporer kawasan ini. Dan meski sang seniman menekankan bahwa pesan dalam karyanya adalah sama pentingnya dengan seni penyampaian itu sendiri, tak pelak kemegahan formal karyanyalah yang menarik audiens pada makna yang tersirat, menjadikan karya Vasan sebuah alat yang dapat sangat berguna dalam pergulatan untuk mencapai pembaharuan sosial dan politik di Thailand.

Dalam dekade terakhir ini, selagi Thailand menggumuli perkembangan dan regresi – dengan sama kuatnya – dalam upaya membangun institusi-institusi demokrasi, Vasan muncul sebagai salah satu praktisi seni rupa utama yang mencatat masa-masa yang tengah iaalui dan mencari peran aktif dalam membentuk masa depan negaranya. Dan meskipun status Thailand sebagai negara demokrasi yang sedang mekar dalam transisi dari ekonomi agraris ke modern tercermin juga di bagian-bagian Asia Tenggara lainnya, terutama Indonesia dan Philipina, dorongan hasrat dan kemauan Vasan Sithiket dalam menggunakan visi artistiknya untuk melayani ambisi konkretnya demi perubahan sangatlah unik.

Di tengah maraknya sensor dan penyalahgunaan kekuasaan, yang hadir semakin nyata di Thailand sejak terpilihnya Thaksin Shinawatra pada tahun 2001 dan memburuk pada saat demonstrasi massa anti pemerintahannya yang kedua (Maret 2005 – September 2006), yang berakhir dengan kudeta militer hingga diasingkannya mantan Perdana Menteri tersebut pada September 2006, Vasan telah melanjutkan kampanyenya melawan korupsi, kronisme dan kekerasan. Hasratnya untuk memberi tekanan demi perubahan berpuncak pada upayanya memasuki kancah politik nasional. Setelah mendirikan Artists Party (Partai Seniman) pada tahun 2004, Vasan mengajukan diri sebagai calon dalam pemilihan anggota Parlemen 23 Desember 2007.

Yet however immersed in home-terrain concerns, Vasan does not lose sight of the global picture. Indeed, he links many of his country's ills to parallel factors played out in other and far-flung reaches of the planet. Sensitive to the actions of the outside world, as are many Thais who recall their nation's diplomatic balancing act in the fending-off of colonialism in the 19th century(3) as well as more recent European/American interventionism in neighboring South East Asia(4), Vasan is acutely aware of all big powers' potential for hegemony beyond their own borders.

For this reason, he has been a keen observer of American foreign policy for many years. Though harbouring no grudge against the American people, he is critical of a U.S. government he perceives as bellicose and ideologically domineering. In the past he has targeted the import of American capitalism and cultural values to Thailand rather than America per-se. But with the escalation of tensions in the Middle-East in 2002, he turned his attention to mounting U.S. and allied nations' call for 'regime change' in Iraq, a euphemism for war. Militant as Vasan may be, he fights for his causes with words, brush, performance and song. An entrenched pacifist who has already, at 50, seen far too much violence(5), as invasion loomed in early 2003, Vasan felt the urge to act, rather than merely condemn from the safety of his studio in Bangkok.

Thus began Vasan Sitthiket's very real Iraq experience. In early March 2003 he traveled to Baghdad with an official 13-member Thai delegation that included politicians, academics, journalists, and NGO representatives from organisations such as Thailand's Human Rights Foundation(6). The group's objective was to show support for the Iraqi people in the face of aggression as well as experience the situation in Iraq first-hand. However, despite being part of

Namun sedalam apapun Vasan terjun ke kancan lokal, ia tak pernah kehilangan gambaran global. Memang, ia mengaitkan banyak penyakit negaranya dengan faktor-faktor paralel yang berkecamuk di pelosok lain planet ini. Ia sensitif terhadap aksi dunia luar. Seperti halnya kebanyakan orang Thailand yang masih ingat bagaimana negara mereka menjaga keseimbangan diplomatis dalam menahan kolonialisme di tapal batas mereka pada abad ke-19(3), dan juga intervensi Eropa/Amerika di Asia Tenggara(4), Vasan betul-betul sadar akan potensi hegemoni negara-negara adikuasa di luar tapal batas mereka sendiri.



Karena itulah, selama bertahun-tahun ia menjadi pemerhati kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Tanpa bersikap antipati terhadap orang Amerika, ia mengkritik pemerintahan Amerika Serikat yang ia anggap agresif dan dominan secara ideologi. Di masa lalu ia telah menyoroti impor kapitalisme dan nilai budaya Amerika ke Thailand, bukan Amerika itu sendiri. Namun dengan meningkatnya ketegangan

di Timur Tengah tahun 2002, ia mengalihkan perhatiannya pada desakan dan dorongan A.S. serta sekutunya demi 'perubahan rezim' di Irak, sebuah eufimisme untuk perang. Meski Vasan sendiri militan, ia memilih berjuang dengan kata-kata, kuas, pertunjukan dan lagu. Sebagai seorang pecinta damai yang, pada usia 50, sudah melihat terlalu banyak kekerasan(5), sementara A.S. bersiap-siap menyerbu Irak di awal 2003, Vasan merasakan adanya dorongan untuk mengambil tindakan, daripada hanya mengutuk dari studionya yang aman di Bangkok.

Maka dimulailah pengalaman Vasan Sitthiket yang sangat nyata di Irak. Pada awal Maret 2003 ia pergi ke Baghdad bersama delegasi resmi 13 orang Thailand yang terdiri dari politikus, akademis, jurnalis, dan perwakilan LSM dari organisasi seperti Yayasan Hak Asasi Manusia(6). Tujuan kelompok ini adalah untuk menunjukkan dukungan mereka pada orang Irak dalam menghadapi agresi, sekaligus mengalami langsung situasi Irak. Meskipun ikut serta dalam delegasi ini, Vasan datang ke negeri itu bukan sebagai VIP

this delegation, it was not as a protected V.I.P. that Vasan saw the country, but rather as a concerned citizen of the world, intent on making a difference and acting as on-site witness. The result of Vasan's eight day trip to Iraq (6-14 March 2003) is the large body of documentary and artistic work *Red Planet*. As well as photographs recording the people of Iraq, the group includes poetry, prose writings, and 11 acrylics on canvas painted after his return to Thailand from the Middle-East(7).

As much as proposing an angry Evil vs Good narrative - which, says the artist, is part of Thailand's cultural foundation- where a particular nation is demonised, arguably a somewhat simplistic reading of history in view of the complex reality of Iraq under Saddam Hussein, Vasan's *Red Planet* is filled with pathos for the people of Iraq. Beyond some canvas' strident polarization (*Bomb for Liberty, Food for Children*), a standard Vasan

device for ensuring initial viewer engagement, there is a deeply-felt empathy for the people's hopelessness in the face of their choice between the brutality of home oppression and that of an imported war. On more thoughtful inspection, many of the pictures speak less of ideological side-taking than a more universally-recognisable abhorrence of the senselessness of violence inflicted on the innocent.



yang dilindungi namun sebagai warga masyarakat dunia yang prihatin, yang bersikukuh ingin berbuat sesuatu yang berarti dan menjadi saksi mata. Hasil perjalanan delapan hari Vasan ke Irak (6-14 Maret 2003) adalah kumpulan besar karya seni dan dokumenter *Planet Merah*. Selain rekaman foto orang-

orang Irak, kumpulan ini juga termasuk puisi, prosa dan 11 lukisan akrilik di atas kanvas yang ia buat setelah kembali ke Thailand dari Timur Tengah(7).

Seraya menyodorkan narasi *Kebaikan vs Kebatilan* bernada murka, tempat mana sebuah negara tertentu dianggap iblis – yang tentunya merupakan interpretasi sejarah yang sangat sederhana dalam memandang realita Irak yang kompleks di bawah kepemimpinan Saddam Hussein – *Planet Merah* Vasan penuh dengan kesedihan bagi orang Irak. Hal semacam ini, menurut sang seniman, merupakan bagian dari pondasi budaya Thailand. Di balik polarisasi gamblang pada kanvas (*Bom untuk Kemerdekaan, Makanan untuk Anak-Anak*) yang merupakan teknik standar Vasan untuk langsung mencuri perhatian pengamat, ada rasa empati yang mendalam akan ketidakberdayaan suatu bangsa menghadapi pilihan antara brutalnya penindasan pemerintah sendiri dengan kebrutalan perang yang datang dari negara lain. Pada pengamatan yang lebih mendalam, gambar-gambar itu hanya sedikit mengungkapkan keberpihakan ideologis dan lebih menampilkan kemukaan universal pada kekerasan tak pandang bulu terhadap mereka yang tak bersalah.



BLUE OCTOBER
FOR THE NATION'S IDENTITY
ACRYLIC, BLUE POWDER, GOLD LEAF ON CANVAS,
1996, 150 X 150 CM

Red Planet harks back in many ways to Vasan's seminal *Blue October* series of 1996(8). The latter, painted in frigid blue, offers a numbing, terse and nearly detached vision of one of modern Thailand's most demented examples of state-sponsored butchery, the 1976 massacre. In apparent contrast *Red Planet* sizzles with anger, echoed visually by the canvas' explosion of red. Yet the two series share an acutely expressed revulsion at the senselessness and immorality of violence. But perhaps more important than their probing of morality, both groupings stand as a document of history and an antidote to collective amnesia. Though *Red Planet* is as raging as *Blue October* is subdued –the first was painting within days of Vasan's return from war-torn Iraq, whereas the second was executed 20 years after the fact- both bodies denounce the futility and hypocrisy of those perpetrating violence in the name of higher ideological goals.

New works painted by Vasan for the current exhibition return again to Iraq, 5 years on from the beginning of the war there. Though perhaps less angrily dramatic than the canvases produced in the immediate aftermath of the invasion, these stark evocations of death, dubbed *Iraq war: 5 years later* by the artist, are however far more darkly pessimistic. History has unfortunately unfolded as the artist presciently predicted in 2003 and has brought in its wake never ending brutality, misery and death rather than the liberation the invaders had promised. More powerful than any of Vasan's long discursive diatribes on the theme of American-British capitalist greed and imperialism(9), this series, working as a sort of epilogue to *Red Planet*, is chilling in its muzzled silence and morbidity. And though all these new paintings –see especially *Forget You Not*

Dalam banyak hal *Planet Merah* mengungkit kembali nuansa rasa dalam seri *Oktober Biru* Vasan tahun 1996(8). Seri tersebut dilukis dalam biru yang dingin, kelu dan hening, penggambaran yang nyaris terpisah dari sebuah pembantaian yang didukung pemerintah tahun 1976, salah satu contoh kebrutalan paling gila yang bisa ditemukan di era modern Thailand. Dalam kontras yang jelas *Planet Merah* mengelegak dengan amarah yang digemakan secara visual oleh ledakan warna merah pada kanvas. Namun kedua seri ini memiliki ekspresi kemukaan akut yang sama atas kekerasan yang tak masuk di akal dan tak bermoral. Betapapun, yang lebih penting daripada pertanyaan yang dilontarkan mengenai moralitas adalah, betapa kedua seri ini hadir sebagai dokumen sejarah dan juga sebagai obat penawar amnesia kolektif. Meski *Planet Merah* yang dilukis beberapa hari setelah Vasan kembali dari Irak yang diporakporandakan perang begitu carut-marut dan *Oktober Biru* yang dilukis 20 tahun setelah peristiwa yang sesungguhnya tampak teredam, wacana kedua karya ini sama-sama menolak kesia-siaan dan kemunafikan mereka yang melancarkan kekerasan atas nama tujuan ideologis yang lebih tinggi.

Karya baru yang dilukis Vasan untuk pameran kali ini kembali lagi pada Irak, 5 tahun setelah awal perang di sana. Meski mungkin tak sedramatis dan semurka kanvas yang dilukis langsung setelah pendudukan tentara A.S., sang seniman mengenang kembali kematian dalam seri *Perang Irak: 5 tahun kemudian* dengan pesimisme yang jauh lebih gelap. Sejarah telah terhampar sebagaimana diramalkan sang seniman pada tahun 2003 dan telah mengantar pada kebrutalan, kesengsaraan dan kematian tanpa henti, jauh dari pembebasan yang dijanjikan para penjajah. Seri yang berperan sebagai sejenis epilog bagi *Planet Merah* ini amatlah mencekam dikarenakan kebisuan yang tersumpal dan kematian ganjil yang tampak di dalamnya. Ini jauh lebih menggugah daripada paparan panjang Vasan atas tema imperialisme dan ketamakan kapitalisme Amerika-Inggris(9). Dan meskipun semua lukisan baru ini – terutama pada karya *Jangan Lupakan Dirimu* dan *Jangan Lupakan Aku* – mengandung lebih dari sekilas bias politik, adalah kelengangan pencitraan dan makna kemanusiaan dalam pesannya yang memberi mereka kekuatan

and *Forget Me Not*- of course harbour more than a whiff of political bias, it is the bleakness of their imagery, and the implication of all humanity in their message, that gives them their iconographic and psychological strength, the artist asserting that not only are the evil perpetrators of the war guilty, but also all of us who have, through inaction, allowed it to happen. Yet despite their sometimes screamingly partisan stance, these evocations mean to tread well beyond politics and jingoism, addressing the very meaning of human depravity and its no-return implication for the world of men. The looming no-redemption-possible vision of hell is, in Vasan's hands, all too real and tangible.

Vasan Sitthiket's *Red Planet* and the series' 2008 epilogue *Iraq war: 5 years later* propose paintings that are simultaneously disturbing and engaging. They demand not only their audience's thinking approach to history and international politics, but also question all of us outside war zones enjoying life while others suffer. As a one man guerrilla Vasan Sitthiket's iconoclastic credentials are not in doubt. But perhaps the frequent insertion in his paintings of his own bespectacled and bearded likeness, alternately portrayed as victim, witness, or most ambiguously as a member of the society he is challenging, offers the most lucid commentary of all, inevitably reinforcing the painful message that we are all, starting with the artist himself, involved in global destiny. Not preaching, Vasan's works nonetheless call upon his viewer's sense of morality, expecting the latter to accept the responsibility necessary to formulate judgement and so empowered, proceed to action. Not righteous, Vasan's works instead act as witness. Stridently vocal in their political stance yet also deeply and universally humanistic, *Red Planet and Iraq war: 5 years later* take Vasan Sitthiket's accomplished and explosive artistic expression into active combat for the salvation of all humanity.

Iola Lenzi – February 2008

IOLA LENZI, a lawyer by training, is a Singapore-based critic and curator specialising in Southeast Asian contemporary visual practice. She is the author of *Museums of Southeast Asia* as well as a contributor to art periodicals in Asia, Australia and Europe. She has curated Vasan Sitthiket in two previous exhibitions: the solo show 'VIP/ un-VIP & other political tales', Atelier Frank & Lee, Singapore, November-December 2002, and the 9-man show 'Subverted Boundaries', Sculpture Square, Singapore, June-August 2003.

ikonografis dan psikologis. Sang seniman menekankan bahwa bukan hanya pelaku kekejaman perang yang bersalah, namun kita semua, yang tanpa bertindak, telah membiarkan semua itu terjadi. Namun meski dengan sudut pandang yang blak-blakan dan sepihak, upaya mengenang kembali ini dimaksudkan untuk melangkah jauh di atas politik dan jingoisme, mempertanyakan hakikat makna kebusukan manusia. Bisakah kita kembali ke dunia manusiawi setelah berkubang dalam kebusukan ini? Di tangan Vasan, gambaran neraka yang menganga tanpa peluang menyelamatkan diri sungguh terlalu kasat mata dan mudah diraba.

Planet Merah Vasan Sitthiket dan seri penutupnya, *Perang Irak: 5 tahun kemudian* menawarkan lukisan yang mengusik dan sekaligus melibatkan. Mereka tidak hanya menuntut pengamat untuk meninjau pendekatan yang dipergunakan dalam mengkaji sejarah dan politik internasional, tapi juga mempertanyakan keberadaan kita semua di luar zona perang yang menikmati hidup selagi orang lain menderita. Sebagai gerilyawan mandiri, kredensi ikonoklastik Vasan Sitthiket tak bisa disangkal. Namun barangkali, penyelipan sosok berkacamata dan berjenggot yang mirip dengannya secara rutin pada kanvas, dengan peran yang berganti-ganti baik sebagai korban, pengamat, atau lebih rancu lagi sebagai anggota masyarakat yang ia tantang, telah memberi komentar paling jernih. Tak pelak hal ini memperkuat pesan menyakitkan bahwa kita semua, mulai dari sang seniman sendiri, ikut berperan dalam menentukan nasib dunia. Tanpa berkotbah, karya Vasan tetap menggugah moralitas pengamat, mendorong mereka untuk menerima tanggung jawab penting untuk mengambil hikmah sendiri, dan setelah diberdayakan oleh pemahaman tersebut, segera bertindak. Alih-alih menggurui, karya Vasan malah berperan sebagai saksi. Dengan percaya diri dan lantang menyuarakan suatu posisi politik namun tetap melakukannya secara universal, mendalam dan manusiawi. *Planet Merah* dan *Perang Irak: 5 tahun kemudian* mengantar ekspresi seni Vasan Sitthiket yang paripurna dan menggebu-gebu ke medan laga untuk menyelamatkan kemanusiaan kita semua.

Kritikus dan kurator Iola Lenzi mengenyam pendidikan di bidang hukum dan kini berbasis di Singapura. Ia memusatkan perhatiannya pada praktik seni rupa kontemporer Asia Tenggara. Penulis buku *Museums of Southeast Asia* ini merupakan kontributor bagi berbagai jurnal di Asia, Australia dan Eropa. Ia telah menjadi kurator Vasan Sitthiket pada dua pameran sebelumnya: pameran solo 'VIP/un-VIP & other political tales' di Atelier Frank & Lee, Singapura, November-Desember 2002, dan pameran 9 seniman 'Subverted Boundaries' di Sculpture Square, Singapura, Juni-Agustus 2003.

Iola Lenzi – Februari 2008

- (1) Vasan's *Farmers are Farmers* series, shown at Bangkok's Tadu Gallery in 1998, is a deeply personal study of the artist's rural origins which cryptically probes the rural/urban dichotomy contrasting the hardship of Thai rural life with the city's consumer culture. The mainly monochrome aesthetically classical allegorical series features naturalistic portraits of farmers, including the artist's grandparents. The works express dignity and beauty and are only subtly political in their reference to a pre-industrial rural culture of self-sufficiency.
- (2) Vasan's 2001 series *We come from the same way*, originally shown at Bangkok's Numthong Gallery, is one of the artist's most commanding conceptual works. Illustrating the birth of both parochial and



FRANZ KAFKA (left), ADOLF HITLER (right)

WE COME FROM THE SAME WAY

ACRYLIC AND CLAY ON RICE PAPER, 2001, 100 X 70 CM

global historical icons of culture, faith and power responsible for changing lives manipulating good and evil, the paintings counter a belief in the randomness of the capacity for good and evil while conversely underlining man's responsibility for his own actions and destiny. Vasan's stable of luminaries includes Hitler, Stalin, Idi Amin, Jesus Christ, Franz Kafka, Joseph Beuys, Mahatma Gandhi, Pridi Panomyong, as well as the artist.

- (3) Tuck, Patrick, *The French Wolf and the Siamese Lamb-The French Threat to Siamese Independence 1858-1907*, White Lotus, Bangkok, 1995, pp. 250-3 for a discussion of Siam's management and deflection of European colonial ambitions at the turn of the 19th century.
- (4) ed. Tarling, N., *The Cambridge History of Southeast Asia*, vol. 2, part 2, Cambridge University Press, Cambridge, 1999, pp. 278-9 for a discussion of the would-be imperialist role of the United States in Southeast Asia in the 1950's and 1960's.
- (5) Vasan has repeatedly participated in and organised public street demonstrations some of which have been brutally countered by the Thai authorities.
- (6) The delegation included Senator Karun Sai-ngam the group leader, Senator Prateep Eungsongtham, Professor Charan Ditha-aphichai, the Director of Human Rights Foundation, Khun Veera Somkid (Secretary of the delegation), Khun Warit, the representative from Thai Emergency Relief Group, Khun Niti Hassan (Muslim Center of Thailand),

Khun Harun, the Arabic interpreter, Vasan Sithiket, representative of Thai artists, and five journalists Khun Kusuma Yothasamat, Khun Thana photographer, Khun Kanit, Khun Teera Tananunpol and Khun Tanarat.

- (7) This body of 11 paintings was first shown in the Thai capital's Bangkok Art Gallery, 29 April-15 May 2003
- (8) The 1996 *Blue October* series commemorates the Thai government-instigated massacres of 1976. Reworking scenes of police brutality and mob violence well-documented in the press of the day, the artist depicts torture and murder in a sober, monochrome-blue narrative language that in its stillness and starkly stylised figuration is potentially shocking. The paintings are both disturbing in their naked evocation of violence, and intensely beautiful in their candid pathos for the victims. Unusually for Vasan, in these works the artist's iconographic style is reductive, his figures floating in a blue ground without detail of place or time, the distinction between thug and victim not immediately obvious save for the latter being adorned with small patches of gold leaf, badges of merit-cum-martyrdom. The images are still, stunning the viewer with their mute contrasting of barbarity with innocence.
- (9) Published in April-May 2003 in *Siamrath*, a well-established and long-running Thai weekly review examining political and economic issues.

CATATAN

- (1) Seri karya Vasan *Farmers are Farmers* (Petani ya Petani), yang dipamerkan di Tadu Gallery, Bangkok pada tahun 1998, adalah kajian pribadi sang seniman pada daerah pedesaan tempatnya berasal. Dengan rinci ia menyelidiki dikotomi desa/kota, yang secara kontras menunjukkan betapa kerasnya kehidupan di pedesaan Thailand dibandingkan dengan budaya konsumsi di perkotaan. Alegori dari seri berestetika klasik dan nyaris monokrom ini menampilkan potret alami para petani, termasuk kakek sang seniman. Karya ini mengekspresikan harga diri dan keindahan yang secara samar memberi referensi politis pada budaya pedesaan yang berdirikan sebelum datangnya era industri.
- (2) Seri karya Vasan tahun 2001 *We come from the same way* (Asal kita sama), awalnya dipamerkan di Numthong Gallery, Bangkok. Seri ini merupakan salah satu karyanya yang paling menggugah secara konseptual. Lukisan yang menggambarkan kelahiran ikon kebudayaan lokal maupun global ini mengandung suatu keyakinan akan adanya kekuasaan yang bertanggung jawab pada manipulasi perubahan hidup antara kebaikan dan kejahatan. Pada saat yang sama, menyangkal kepercayaan atas acaknya kapasitas untuk menjadi baik atau jahat, sambil menggarisbawahi keterkaitannya dengan tanggung jawab manusia pada tindakan dan takdirnya. Deretan pesohor yang ditampilkan Vasan antara lain Hitler, Stalin, Idi Amin, Yesus Kristus, Franz Kafka, Joseph Beuys, Mahatma Gandhi, Pridi Panomyong dan sang seniman sendiri.
- (3) Tuck, Patrick, *The French Wolf and the Siamese Lamb - The French Threat to Siamese Independence 1858-1907* (Serigala Prancis dan Domba Siam - Ancaman Prancis terhadap Kemerdekaan Siam 1858-1907), White Lotus, Bangkok, 1995, pp. 250-3 untuk bahasan mengenai pembelokan ambisi kolonial Eropa dan manajemen Kerajaan Siam pada akhir abad ke-19.
- (4) ed. Tarling, N., *The Cambridge History of Southeast Asia* (Sejarah Asia Tenggara Edisi Cambridge), vol. 2, part 2, Cambridge University Press, Cambridge, 1999, pp. 278-9 untuk bahasan mengenai peran imperialis Amerika di Asia Tenggara yang hampir terjadi pada tahun 1950 dan 1960-an.
- (5) Vasan telah berkali-kali ambil bagian dan mengorganisir demonstrasi massa di jalanan, yang sebagian diantaranya dibalas dengan brutal oleh aparat Thailand.
- (6) Anggota delegasi tersebut adalah Senator Karun Sai-ngam sebagai pemimpin rombongan, Senator Prateep Eungsongtham, Professor Charan Ditha-aphichai, Direktur Yayasan Hak Asasi Manusia, Khun Veera Somkid (Sekretaris delegasi), Khun Warit, perwakilan dari Kelompok Bala Bantuan Darurat Thailand, Khun Niti Hassan (Pusat Muslim Thailand), Khun Harun, penerjemah bahasa Arab, Vasan Sithiket, perwakilan seniman Thailand, dan lima wartawan, yaitu Khun Kusuma Yothasamat, fotografer Khun Thana, Khun Kanit, Khun Teera Tananunpol dan Khun Tanarat.
- (7) Kesebelas lukisan ini pertama kali dipamerkan di Bangkok Art Gallery tanggal 29 April-15 Mei 2003
- (8) Seri *Oktober Biru* tahun 1996 memperingati pembantaian yang didalangi oleh pemerintah Thailand pada tahun 1976. Rekaan ulang sang seniman akan adegan kebrutalan polisi dan kekerasan ala mafia yang direkam dengan baik oleh media pada waktu itu menggambarkan penyiksaan dan pembunuhan dalam narasi warna biru terang yang nyaris monokrom, dalam keheningan dan gaya ungkap yang kuat dan mengguncang sanubari. Lukisan-lukisan itu mengusik karena penggambarannya menelanjangi kekerasan namun juga sungguh indah dalam kejujuran simpatinya untuk para korban. Berbeda dari biasanya, dalam seri karya ini gaya ikonografis sang seniman berkurang. Sosok-sosok dalam karyanya menggap di latar belakang biru tanpa rincian ruang dan waktu, perbedaan antara bayingan dan korbannya tidak tampak secara langsung kecuali adanya secarik daun emas yang disematkan pada korban, tanda penghormatan sebagai martir. Gambar-gambarnya membeku, mencengangkan para pengamat dengan kontras yang senyap antara tindakan barbar dengan keluguan.
- (9) Diterbitkan pada April-Mei 2003 di *Siamrath*, kajian mingguan yang terkemuka dan sudah lama beredar di Thailand, yang membahas isu politik dan ekonomi.

INTERVIEW WITH VASAN SITTHIKET

January 2008

I.L. *In March 2003 you traveled to Baghdad as the U.S.-led coalition was preparing to invade the country. Why was that?*

V.S. Several reasons. The situation was very dangerous and volatile. In 2003 there was concern amongst a minority of Thai senators who worried about the seriousness of Bush's post 9/11 statement that 'Who is not with America is a terrorist'. Also because (it was clear to me) the U.S. wanted to establish a new world order so as to be in control of all energy. The public voice of the world said no to war and in Bangkok there were several anti-war manifestations. Early in 2003 the Iraq Government invited Thai senators to visit Baghdad to discuss trade and exchange. Artists were asked to participate in this delegation so as an artist/activist I wanted to join the group. I did not hesitate because I wanted to get a real sense of the situation of the Iraqi people.

I.L. *What did you find in Baghdad, what were the material conditions of the Iraqi people and what was their mental condition at that time?*

V.S. When I arrived in Baghdad I sat looking out the window of the airplane. I saw green fields, a river and plum trees, an image I had seen before on CNN Middle East reports. After we stepped onto the ground in Iraq I asked the people how they felt about the U.S. threat to bomb them. They all said nothing mattered because the Yankees need our oil; they want to plunder us and since they threatened to bomb us 12 years ago, we have had no fear and are ready to fight back the evil capitalist America. Everyday life in Baghdad still went on, the market place bustling, activity in the street, children all around.

I.L. *What was your reaction to what you saw?*

V.S. I felt deeply sad. People are people, we are all the same every where on this planet. We need food, we need a home, we need a job, we need to love, we need to be loved, we have family, we love our nation whatever our language, religion and skin color. But human history is the history of killing, the history of war. How sad that we live in the millennium together without knowledge and wisdom and only greed and madness. The devil capitalist destroyed the world-community and incites all governments to oppress, exploit and rape Mother Earth non-stop, ever faster and more violently. And they never have enough.

I.L. *When you spoke to people there about your being in their country to be a human-shield, what was the reaction?*

V.S. The Iraqis were happy that somebody understood the truth about what was going on and that there were many international volunteers

who stood beside them. They were very friendly and warm since they realized we were all in the same boat.

I.L. *You are a well-known pacifist. You are against war in any form. Is there any kind of war that could be acceptable to you, that you might support?*

V.S. Art for me is a weapon to attack and destroy all idiot-greedy powers; to sacrifice body and mind is what it is to be an artist. I support those who fight against the plunderer idiot-greed capitalist, the Zapatista movement for example. The Black Block Front aims to stop imperialism-neo-liberalism so I am for this. In short, I stand beside all oppressed people. I believe that we are born to be free so to fight enemy oppression we must struggle and go for action now.

I.L. *If the U.S. had not been the main perpetrators of this war, would you have still gone to Iraq?*

V.S. All bastard-evil countries must be condemned and these states removed; no country can escape Satan's claw. The fucking greedy governments must be brought down. Yes I will always take action to stop invasion and war!

I.L. *You are an artist. You are also an activist and are well known in your home country, Thailand, for your political and social activism. You focus on many different problems which you demonstrate against as well as depict in your art. What is the role of visual art as a tool for standing up for principles and ideas and opposing oppression?*

V.S. The artist is a human being who lives on the surface of this planet for just a while. If I love and hope to have a family, where will I set up my home sweet home in this hell! This is the reason for my making art, the means for stopping the vulgar government. I want to establish a good world for the next generation, this is my job. If we speak of freedom, I don't call the current golden-cage situation freedom, it is instead all illusion. We must take action to destroy all the leaders who lead us directly to hell.

I.L. *Your art is generally about causes though some series have been more about philosophy, wider, universal moral issues. It is very graphic and sometimes, violent and raw. This emphasis certainly gets your message across to your audience. But as well as the message, you are making art. How do you manage to combine a strong message and a commitment to making good art? Or is the artistic part of your work secondary to the message?*

V.S. I have my own experience and practice, so I make art as an experiment to express my passion. I put a lot of faith into my artistic language with which I aim for a discourse, a dialogue with the public. I want to make this audience think about what is going on in our society and because I am able to combine this strong message with art, I bomb

the public with ideas but convey these ideas with simple-to-read signs and language.

I.L. *Thailand has many social and political problems, yet few people buy your art in Thailand. Do you think this is because people don't want to hear about problems they know are there?*

V.S. In Thai society the tradition of indirect speech is strong. Open opinion is not encouraged by the rulers who suppress it to better control and exploit society. Nonetheless, there are a few art lovers who collect my work because they love and agree with my direct and critical view of our society and want to support me despite everything. But Thai people still shut their eyes and do evil in Thailand-hell; they are afraid of the direct truth and don't like to confront any problem. This is why Thailand still can't attain real democracy. We love to hide in darkness-gossip holes.

I.L. *Your works are usually very critical of the Thai establishment in a very obvious way yet they have seldom been censored. Do you think this means that Thailand is actually quite tolerant, or is it that the authorities don't think many people go to art shows and thus even if your work is subversive, it won't affect the population at large?*

V.S. In my country the ideology of slavery is still strong. People don't want to be free and in fact prefer to depend on others to give them coins, or other forms of sustenance. They lie to themselves, telling themselves that 'Oh yes, our Thai people has plenty of mercy and our country is a kindly land'. But the monarchy is used to brain-wash people everyday on TV, with poverty and suffering used as props for play-acting, the heads of state represented as saints giving to the poor. And Buddhism too contributes to this enslavement, the majority of monks abusing poor people's faith, when all the poor have left is the hope they may one day win the lottery. Buddhist monks and consumerism combine to mislead people who drown in corruption and the ambition to cheat each other. At the same time, Thailand's small art community fails to criticize the media and to convey the message to the larger population. As a result, the rulers still ignore the art-culture movement or maybe they believe that art can change nothing and are concerned only with their own game of bastard-power.

I.L. *Indonesia was a dictatorship a decade ago but has experienced a transition to democracy in the last 10 years. Do you follow the situation in Indonesia?*

V.S. I have been aware of Indonesia's struggle for democracy for nearly 20 years. I followed events there because I was an art student activist. I read the translated version of books by Indonesian writers and poets such as W.S. Rendra and Pramoedya Ananta Toer because I was interested in learning about all third world movements for liberty

and justice. I was involved with protests at the Indonesian embassy in Bangkok that supported the student and people uprising in Jakarta that kicked out Suharto as well as the action to stop the massacre in East Timor.

I.L. *Thailand and Indonesia are both trying to find democratic paths. What are the key elements that in your opinion are necessary to the establishment of real democracy in these countries?*

V.S. Real Democracy can not take root in both countries because our governments still follow American policy like a tame dog. They need their economic independence and a respect for cultural diversity to be able to implement the fair trade we need. And how can the media be used to educate the people and free them from ignorance while we are still enslaved by the chains of idiotic power. I say that we need more struggle to destroy our Demon crazy!

I.L. *In 2004 you founded the Artists Party in Thailand and presented yourself at the December 2007 elections. A part from making people think about what politicians are supposed to do, what is your platform?*

V.S. The aim of the Artist Party is to delete all corrupt-cheating politicians; to warn and stop them even though we didn't send any representatives for the recent vote. We want to tell the people that we have another way of resolving Thailand's crisis. We need to reform education for the next generation; we need to revolutionize mass media, we need to take all the land back from the billionaires, generals and mafias and to share it with every one. We need to tear up the FTA and all slave trade agreement. We need people to govern themselves and disarm troops and the police because we can take care of our community with the people's army. So we must take action to organize the people to join and fight!

I.L. *Indonesia is one of the world's biggest Islamic countries. Thailand has had, for several years, problems in the South with its own Muslim population. The Thai Government has not solved this problem which seems to be getting worse. What, in your view, are the causes of the issue, and what do you think should be done about it?*

V.S. Members of the Muslim community in Southern Thailand call themselves Melayu. They have been living there for more than a thousand years and have their own history. The colonial war in Siam has meant their occupation for more than 200 years. The Siamese central power tried to control these people by oppressing and exploiting them without understanding the cultural difference between themselves and the Melayu. This is the root of the problem which has now festered for a long time. After the Second World War the Thai Government sent Thai people from elsewhere to demolish these communities.

The apartheid ideology began by the Thai Government spread out to three Southern provinces, Pattani, Yala, and Narathiwat. The Thaksin government has attempted to change the balance of power in the South by dismantling the military-bureaucrat-villager organizational structure and replacing it with Thaksin's police state. The reaction of several groups who took over in order to share the black-market drugs, oil, and arms business (originally started by the troops) was to play-act and produce fake drama by plundering 477 M.16 machine guns, thus provoking the locals, such that two guards were killed in the violence. All the real weapons had disappeared before this incident because in more peaceful times the Thai military did business by selling their weapons and then would provoke terror incidents in order to get more money for the army, weapons and men. This process escalated and Thaksin ordered the arrest of 6 innocent Muslims who were then tortured and abused to make them confess to murder. Later the police kidnapped the good Muslim lawyer Somchai Neelapaijit who had tried to help the innocent men; he disappeared one day before he was to publicise the facts about this abuse, known to him after he met the 6 accused in court. Thaksin sent Thai troops to join the Iraq war with America the same year. And then the prejudiced troops hatched a plot to kill young Muslims on 28 April 2004; 108 people were shot and died and tanks rolled into the ancient Mosque Krue-she in Pattani, events that put more oil on the fire. Six months later troops attacked Muslim demonstrators, many of whom were killed including 78 men who died under arrest during their transportation in GMC trucks. So this is why the Thai government can not solve this problem. They lost the opportunity to solve the problem and care nothing for the innocent victims. There is no just treatment for the Muslims. My belief is that we should grant the three provinces independence and allow them to govern themselves.

I.L. *In September 2007 Buddhist monks in Myanmar protested on the streets of their country. They were violently suppressed by the Burmese government. Thailand and Indonesia are both part of ASEAN but effectively, said very little about the situation in Myanmar. Do you think the idea of Southeast Asian solidarity is completely artificial, a fiction of opportunistic leaders?*

V.S. Only the Malaysian government was brave enough to condemn the Burmese Junta, whereas Thai monks did nothing except take care of their own greed. ASEAN is a paper tiger and like The UN, the organization has an idiot policy that follows its master the US. Only the people concerned with the situation in Burma got organized to demonstrate against the violence there. Unfortunately I was in Singapore at that time but I demonstrated with Singaporeans in front of the Burmese Embassy the Singapore. This action was allowed because

the authorities were either worried about their Burmese investments or took orders from the U.S..

I.L. *Going back to this show at the National Gallery in Jakarta: are you showing your work for the first time in Indonesia?*

V.S. I have shown my works before in Bali, curated by Valentine Willie some years ago, and I participated in a performance festival in Yogyakarta last year.

I.L. *I am an invited curator of this exhibition and have my own reasons for wanting to show your work here. But your reasons may be different from mine. Tell me why you feel it is important to present this series in Jakarta.*

V.S. The *Red Planet* works were done just after my return from Baghdad while the experience of the place and its people was still so fresh in my mind. I wanted to speak out with voiceless power to say that after the first bombs fell in Baghdad there was no reality left on this planet. Only the madness, anxiety, and greed of the capital monster. That is all I could say. I also wanted to record this huge and ugly scene of human history. In addition, I wrote articles and poems about the war, saying 'no' to war even though I was disappointed not to be able to stop this unjust war. Human beings are so weak and still continue to let the greed-monster take us to hell!

I.L. *Any other comments you want to make about the show or any other subject?*

V.S. Now 5 years after the war in Iraq, we confront global warming and crisis' all around the world. I will do more works for this show and a performance about what has to be done to solve this problem.

WAWANCARA IOLA LENZI DENGAN VASAN SITTHIKET Januari 2008

I.L. Pada bulan Maret 2003 Anda pergi ke Baghdad saat koalisi yang dipimpin A.S. bersiap-siap menyerang negara tersebut. Kenapa?

V.S. Ada banyak alasan. Situasi waktu itu sangat berbahaya dan siap meledak setiap saat. Pada tahun 2003 ada keprihatinan di kalangan sebagian kecil senator Thailand yang khawatir mengenai keseriusan pernyataan Bush setelah peristiwa 9 November bahwa "Siapa yang tidak mendukung Amerika adalah teroris". Juga karena (memang sudah jelas bagi saya bahwa) A.S. ingin mendirikan tatanan dunia yang baru supaya bisa mengontrol semua sumber energi. Suara publik dunia menyatakan tidak pada perang dan di Bangkok ada beberapa manifestasi anti-perang. Awal 2003 pemerintah Irak mengundang senator Thailand untuk mengunjungi Baghdad untuk perdagangan dan pertukaran. Para seniman diajak ikut berpartisipasi dalam delegasi ini maka sebagai seorang seniman/aktivis saya mau ikut bergabung dengan grup tersebut. Saya tidak ragu sebab saya ingin mengalami secara langsung bagaimana situasi orang Irak.

I.L. Apa yang Anda temukan di Baghdad, bagaimana situasi fisik penduduk Irak, dan bagaimana kondisi mental mereka pada waktu itu?

V.S. Ketika saya tiba di Baghdad saya duduk melihat ke luar jendela pesawat. Saya melihat ladang hijau, sungai dan pohon plum, sebuah gambar yang sudah saya lihat sebelumnya dalam laporan CNN mengenai Timur Tengah. Setelah kami menapakkan kaki di tanah Irak saya bertanya pada penduduk bagaimana tanggapan mereka terhadap ancaman A.S. untuk mengebom mereka. Mereka bilang segalanya tak berarti lagi sebab para Yankee perlu minyak; mereka ingin menjarah kami dan sejak mereka mengancam akan mengebom kami 12 tahun yang lalu, kami sudah tak gentar dan siap melawan kapitalis jahat Amerika. Kehidupan sehari-hari di Baghdad tetap berlanjut; pasar ramai, jalanan penuh lalu-lalang, anak-anak di mana-mana.

I.L. Apa reaksi Anda terhadap apa yang Anda lihat?

V.S. Saya merasakan kesedihan yang mendalam. Manusia ya manusia, kita semua sama di manapun di muka bumi ini. Kita perlu makan, kita perlu rumah, kita perlu pekerjaan, kita perlu mencintai, kita perlu dicintai, kita punya keluarga, kita mencintai bangsa kita apapun bahasa, agama maupun warna kulit kita. Namun sejarah manusia adalah sejarah pembunuhan, sejarah perang. Alangkah sedihnya, kita hidup bersama dalam milenium ini tanpa kesadaran dan kearifan, dan hanya ketamakan dan kegilaan. Kapitalis iblis telah menghancurkan komunitas-dunia dan menghasut semua pemerintahan untuk menindas, mengeksploitasi dan memerkosakan Ibu Pertiwi tanpa henti, senantiasa kian cepat dan semakin ganas. Dan mereka tak pernah merasa cukup.

I.L. Ketika Anda berbicara pada orang di sana tentang kehadiran Anda di negeri mereka sebagai tameng manusia, apa reaksi mereka?

V.S. Orang Irak sangat senang karena ada yang memahami kenyataan tentang apa yang sebenarnya terjadi dan melihat banyak sukarelawan internasional yang mendukung mereka. Mereka sangat ramah dan hangat sebab mereka menyadari kita semua sepele.

I.L. Anda seorang pasifis terkenal. Anda melawan perang dalam bentuk apapun. Apakah ada sejenis perang yang mungkin bisa Anda terima, yang mungkin Anda dukung?

V.S. Seni bagi saya adalah senjata untuk menyerang dan menghancurkan semua kekuasaan rakus-idiot; untuk mengorbankan tubuh dan pikiran, itulah artinya menjadi seniman. Saya mendukung mereka yang melawan penjarah kapitalis rakus-idiot, gerakan Zapatista misalnya. *Black Block Front* bertujuan untuk menghentikan imperialisme-neo-liberalisme jadi itu tujuan saya. Singkatnya, saya mendukung semua orang tertindas. Saya percaya bahwa kita lahir untuk hidup bebas maka untuk melawan penindasan musuh kita harus berjuang dan ikut ambil tindakan sekarang.

I.L. Jika A.S. bukan penyulut perang ini, apakah Anda akan tetap pergi ke Irak?

V.S. Semua negara bajingan-jahat harus dikutuk dan disingkirkan; tidak ada negara yang bisa menghindar dari cengkraman si Iblis. Pemerintahan-pemerintahan yang rakus harus ditumbangkan. Ya saya akan selalu mengambil tindakan untuk menghentikan invasi dan perang!

I.L. Anda seorang seniman. Anda juga seorang aktivis yang terkenal di negara asal Anda, Thailand, atas kegiatan aktivisme politik dan sosial Anda. Anda memusatkan perhatian pada banyak masalah berbeda yang Anda protes sekaligus lukis dalam karya Anda. Apa peran seni rupa sebagai alat dalam membela prinsip dan ide-ide, serta melawan penindasan?

V.S. Seniman adalah seorang manusia yang hidup di permukaan planet ini hanya sementara. Bila saya mencintai dan berharap punya keluarga, di mana saya bisa membangun tempat tinggal yang nyaman di neraka ini! Inilah sebabnya saya berkarya, sebagai sarana untuk menghentikan pemerintahan yang menjijikan itu. Saya ingin mewujudkan dunia yang layak untuk generasi berikutnya, ini tugas saya. Jika kita bicara tentang kemerdekaan, saya tidak menganggap situasi sangkar emas sekarang ini sebagai kemerdekaan, malah semua ini hanyalah ilusi. Kita harus mengambil tindakan untuk menghancurkan para pemimpin yang menggiring kita langsung ke neraka.

I.L. Karya seni Anda pada umumnya berkaitan dengan tujuan sosial tertentu meskipun beberapa seri lebih mengenai filsafat, isu-isu moral yang lebih luas dan universal. Karya-karya tersebut sangat gamblang dan terkadang kasar dan perib. Penekanan ini tentu menyampaikan pesan Anda ke audiens. Namun di samping pesan tersebut, Anda membuat karya seni

Bagaimana Anda bisa menggabungkan pesan yang kuat dan komitmen untuk membuat karya seni yang baik? Atau apakah bagian artistik karya Anda dinomorduakan oleh pesan?

V.S. Saya memiliki pengalaman dan praktek saya sendiri, jadi saya membuat karya seni sebagai eksperimen untuk mengekspresikan hasrat saya. Saya menaruh kepercayaan besar pada bahasa artistik saya yang saya gunakan dalam berwacana, berdialog dengan publik. Saya ingin membuat audiens berpikir tentang apa yang terjadi dalam masyarakat kita dan karena saya bisa menggabungkan pesan kuat ini dengan seni, saya megepom publik dengan ide namun menyampaikan ide-ide ini dengan bahasa dan tanda yang mudah dibaca.

I.L. *Thailand memiliki banyak masalah sosial dan politik, namun jarang ada yang membeli karya Anda di Thailand. Apa menurut Anda ini dikarenakan khalayak tidak ingin mendengar tentang masalah-masalah yang mereka tahu hadir di sana?*

V.S. Di masyarakat Thailand tradisi bicara sembunyi-sembunyi sangat kuat. Penyampaian opini secara terbuka tidak dianjurkan oleh aparat, yang malah menekannya agar lebih mudah mengontrol dan mengeksploitasi masyarakat. Meskipun demikian, ada beberapa pencinta seni yang mengoleksi karya saya sebab mereka suka dan setuju dengan cara pandang saya yang langsung dan kritis pada masyarakat kita dan ingin mendukung saya bagaimanapun juga. Namun orang Thailand tetap menutup mata dan berbuat jahat di neraka Thailand; mereka takut pada kebenaran langsung dan tidak suka menghadapi masalah. Karena inilah Thailand belum bisa mencapai demokrasi sejati. Kita terlalu gemar bersembunyi dalam kegelapan lubang gosip.

I.L. *Karya-karya Anda biasanya sangat kritis pada pemerintah Thailand dengan cara yang sangat gamblang namun jarang disensor. Apa menurut Anda ini berarti Thailand sangat toleran, atau apakah ini berarti pemerintah menganggap hanya sedikit orang yang pergi ke pameran seni jadi meskipun karya Anda subversif, tidak akan berpengaruh pada masyarakat luas?*

V.S. Di negara saya ideologi perbudakan masih kuat. Orang-orang tidak ingin bebas dan malah lebih suka bergantung pada orang lain untuk memberi mereka uang, atau cara menghidupi diri lainnya. Mereka membohongi diri sendiri, memberitahu dirinya bahwa 'Oh ya, orang Thailand sangat murah hati dan negara kita negri yang ramah'. Namun pihak kerajaan sudah terbiasa mencuci pikiran orang setiap hari di TV, dengan kemiskinan dan kesengsaraan yang dipakai sebagai tata panggung untuk pertunjukan sandiwara, para pemimpin negara tampil sebagai santo yang memberi sedekah pada orang miskin. Dan filsafat Buddha juga mendukung perbudakan ini, sebagian besar pendeta menyalahgunakan kepercayaan penduduk, manakala yang dimiliki orang miskin hanyalah harapan suatu hari akan menang lotre. Pendeta Buddha dan konsumerisme bergabung untuk menelantarkan orang sehingga tenggelam dalam korupsi dan ambisi untuk mencurangi sesama. Pada saat bersamaan, masyarakat seni Thailand yang kecil

tak berhasil mengkritik media dan menyampaikan pesan ini pada masyarakat luas. Hasilnya, para pemimpin tetap tak menghiraukan gerakan seni-budaya atau bahkan percaya bahwa seni tak mampu mengubah apa-apa dan hanya peduli pada permainan kekuasaan-jahanam mereka.

I.L. *Indonesia dulu dipimpin seorang diktator namun telah mengalami transisi ke demokrasi selama sepuluh tahun terakhir. Apakah Anda memperhatikan situasi di Indonesia?*

V.S. Saya telah menyadari perjuangan Indonesia untuk mencapai demokrasi selama hampir 20 tahun. Saya memperhatikan peristiwa di sana sebab saya seorang aktivis mahasiswa (di sekolah) seni. Saya membaca versi terjemahan buku-buku karya penulis dan penyair Indonesia seperti W.S. Rendra dan Pramoedya Ananta Toer sebab saya tertarik untuk belajar mengenai semua gerakan dunia ketiga untuk kemerdekaan dan keadilan. Saya ikut serta dalam protes di kedutaan Indonesia di Bangkok yang mendukung perlawanan masyarakat dan mahasiswa Jakarta yang menendang Suharto dan juga aksi untuk menghentikan pembantaian di Timor Timur.

I.L. *Thailand dan Indonesia sama-sama tengah berusaha merintis jalan demokrasi. Apa unsur-unsur utama yang menurut Anda dibutuhkan untuk membangun demokrasi sejati di kedua negara ini?*

V.S. Demokrasi sejati tidak bisa mengakar di kedua negara kami sebab pemerintah kami masih mematuhi kebijaksanaan Amerika seperti anjing piaraan. Diperlukan kemandirian ekonomi dan penghargaan atas keanekaragaman budaya untuk mengimplementasikan perdagangan adil yang kita butuhkan. Dan bagaimana media bisa dipakai untuk mendidik bangsa dan membebaskan mereka dari ketidaktahuan selagi kita masih diperbudak belenggu sebuah kekuasaan idiot. Menurut saya, perlu perjuangan untuk menghancurkan setan gila itu!

I.L. *Pada tahun 2004 Anda mendirikan Partai Seniman di Thailand dan mengajukan diri pada pemilu Desember 2007. Di samping menggelitik orang untuk memikirkan apa yang seharusnya dilakukan politikus, apa landasan pemikiran Anda?*

V.S. Tujuan Partai Seniman adalah untuk menghapus semua politikus korup-penipu; untuk mengingatkan dan menghentikan mereka meskipun kami tidak mengirim calon pada pemilu baru-baru ini. Kami ingin memberitahu masyarakat bahwa kami punya cara lain untuk menuntaskan krisis Thailand. Kita perlu reformasi pendidikan demi generasi penerus; kita perlu merevolusi media massa, kita perlu mengambil alih tanah dari para bilyuner, jendral dan mafia dan membaginya dengan semua orang. Kita perlu merobek-robek FTA (perjanjian perdagangan bebas) dan semua perjanjian perdagangan yang memperbudak. Kita perlu masyarakat memerintah diri sendiri dan melucuti senjata militer dan polisi sebab kita bisa menjaga keamanan dengan tentara rakyat. Kita harus mengambil tindakan untuk mengorganisir masyarakat untuk bersatu dan berjuang!

I.L. *Indonesia adalah salah satu negara Islam terbesar di dunia. Thailand, selama beberapa tahun, punya masalah di Selatan dengan penduduk Muslimnya sendiri. Pemerintah Thailand belum memecahkan masalah yang nampaknya semakin parah ini. Menurut Anda, apakah penyebab utama masalah ini, dan apa menurut Anda yang seharusnya dilakukan?*

V.S. Masyarakat Muslim di Thailand Selatan menyebut diri mereka Melayu. Mereka telah hidup di sana selama lebih dari seribu tahun dan punya sejarah mereka sendiri. Perang kolonial di Siam telah menyebabkan penguasaan kawasan ini selama lebih dari 200 tahun. Pemerintah pusat Siam mencoba mengendalikan penduduk di sana dengan menekan dan mengeksploitasi mereka tanpa memahami perbedaan budaya antara mereka dan Melayu. Inilah inti permasalahan yang sudah lama dan kian parah. Setelah Perang Dunia Kedua pemerintah Thailand mengirim penduduk dari bagian lain Thailand ke sana untuk menghancurkan masyarakat tersebut. Ideologi apartheid yang dimulai pemerintah Thailand menyebar ke tiga propinsi selatan yaitu Pattani, Yala dan Narathiwat. Pemerintahan Thaksin telah berusaha mengubah keseimbangan kekuasaan di Selatan dengan membongkar struktur organisasi penduduk-desa-birokrat-militer dan menggantinya dengan kontrol tangan besi Thaksin. Reaksi berbagai kelompok yang mengambil alih supaya bisa mendapat jatah dalam pasar gelap narkoba, minyak dan senjata (yang awalnya dimulai tentara) adalah bermain sandiwara dan menciptakan drama dengan merampas 477 senapan otomatis M.16, memprovokasi orang setempat sehingga dua penjaga terbunuh. Semua senjata sebenarnya sudah lenyap sebelum insiden ini sebab di masa-masa damai militer Thailand membuka usaha dengan menjual senjata mereka lalu memprovokasi insiden terorisme supaya mendapat lebih banyak dana untuk militer, senjata dan tentara. Proses ini kian meningkat dan Thaksin memerintahkan penahanan 6 warga Muslim tak bersalah yang lalu disiksa dan dianiaya agar mereka mengakui pembunuhan tersebut. Kemudian polisi menculik pengacara Muslim Somchai Neelapaijit yang baik hati, yang berusaha membantu orang-orang tak bersalah itu; ia menghilang satu hari sebelum ia menyiarkan berita tentang penganiayaan yang ia ketahui setelah menjumpai keenam terdakwa itu di pengadilan. Thaksin mengirim serdadu Thailand untuk ikut perang Irak bersama Amerika pada tahun yang sama. Lalu serdadu yang berprang sama berkomplot untuk membunuh pemuda Muslim pada tanggal 28 April 2004; 108 orang ditembak mati dan tank-tank memasuki Masjid bersejarah Krue-she di Pattani, menyulut api yang lebih besar lagi. Enam bulan kemudian serdadu menyerang demonstran Muslim, banyak di antara mereka terbunuh termasuk 78 orang yang mati dalam tahanan ketika diangkut dalam truk GMC. Inilah sebabnya pemerintah Thailand tidak bisa memecahkan masalah ini. Mereka kehilangan kesempatan untuk memecahkan masalah ini dan tak mepedulikan korban tak bersalah. Kaum Muslim tidak mendapat perlakuan yang adil. Menurut saya ketiga propinsi tersebut seharusnya diberi kemerdekaan dan diperbolehkan memerintah diri sendiri.

I.L. *Pada bulan September 2007 para pendeta Buddha di Myanmar menggelar protes di jalanan negara mereka. Mereka ditekan secara brutal oleh pemerintah Burma. Thailand dan Indonesia sama-sama anggota ASEAN namun, nyatanya, sangat sedikit menanggapi situasi di Myanmar. Apakah menurut Anda ide solidaritas Asia Tenggara itu palsu belaka, sebuah rekayasa pemimpin oportunis?*

V.S. Hanya pemerintah Malaysia yang cukup berani mengutuk Rezim Militer Burma, sementara para pendeta Thailand tidak melakukan apa-apa kecuali mengurus kerakusan mereka sendiri. ASEAN adalah macan kertas dan seperti PBB, organisasi ini memiliki kebijaksanaan idiot yang mengikuti pemimpinnya, A.S. Hanya masyarakat yang prihatin dengan situasi di Burma yang mengorganisir diri untuk berdemonstrasi mengancam kekerasan di sana. Sayangnya waktu itu saya ada di Singapura namun saya berdemo bersama penduduk Singapura di depan kedutaan Burma di Singapura. Aksi ini dibiarkan sebab mereka yang berwenang khawatir tentang investasi mereka di Burma atau menerima suruhan dari A.S.

I.L. *Kembali pada pameran di Galeri Nasional di Jakarta ini, apakah ini pertama kalinya Anda memamerkan karya di Indonesia?*

V.S. Saya sudah pameran di Bali sebelumnya, dikurasi oleh Valentine Willie beberapa tahun yang lalu, dan saya juga ikut serta dalam sebuah festival seni pertunjukan di Yogyakarta tahun lalu.

I.L. *Saya diundang menjadi kurator pameran ini dan saya punya alasan tersendiri untuk memamerkan karya Anda di sini. Namun alasan Anda mungkin berbeda dengan saya. Jelaskan mengapa Anda merasa bahwa memamerkan seri ini di Jakarta sangatlah penting.*

V.S. Karya *Planet Merah* dikerjakan setelah saya kembali dari Baghdad selagi pengalaman selama berada di tempat itu serta para penghuninya masih segar di ingatan saya. Saya ingin angkat bicara dengan kekuatan tanpa suara untuk mengatakan bahwa setelah bom-bom pertama jatuh di Baghdad tak ada kenyataan yang tersisa di planet ini. Hanyalah kegilaan, kekhawatiran, dan ketamakan monster kapitalis. Ini semua yang bisa saya katakan. Saya juga ingin merekam babak akbar dan buruk rupa sejarah manusia ini. Terlebih, saya menulis artikel dan puisi tentang perang, menolak perang meskipun saya kecewa tak bisa menghentikan perang yang tak adil ini. Manusia begitu lemah dan masih tetap membiarkan monster-rakus itu mengantar kita ke neraka!

I.L. *Apakah ada komentar lain yang ingin Anda sampaikan tentang pameran ini atau tentang topik lainnya?*

V.S. Sekarang 5 tahun setelah perang di Irak, kita menghadapi pemanasan global dan krisis di seluruh dunia. Saya akan mengerjakan lebih banyak karya untuk pameran ini dan sebuah pertunjukan tentang apa yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah ini.

HOLY FAMILY

2003
Acrylic on canvas
150 x 100 cm





OIL FOR USA

2003

Acrylic on canvas

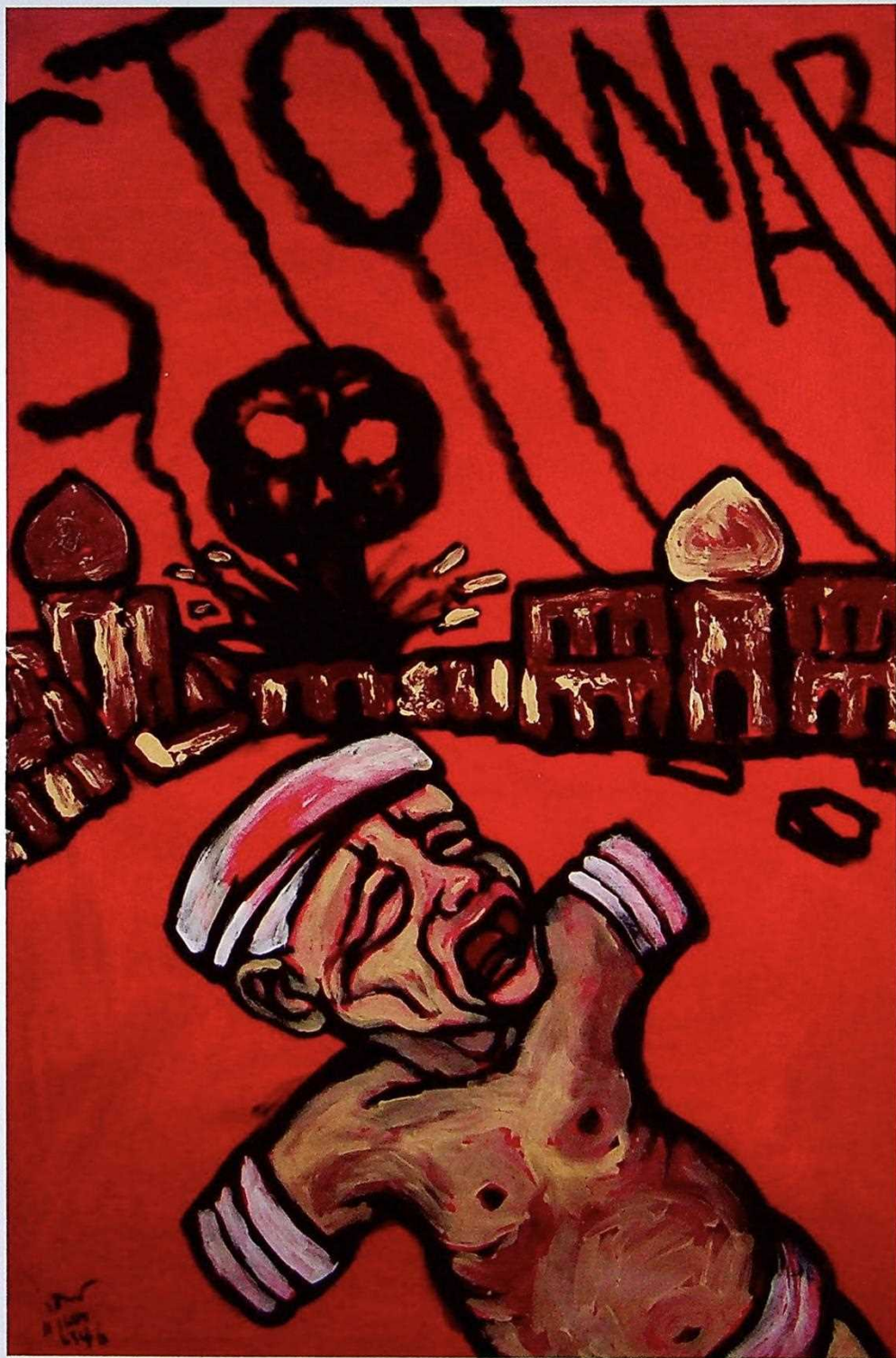
150 x 100 cm

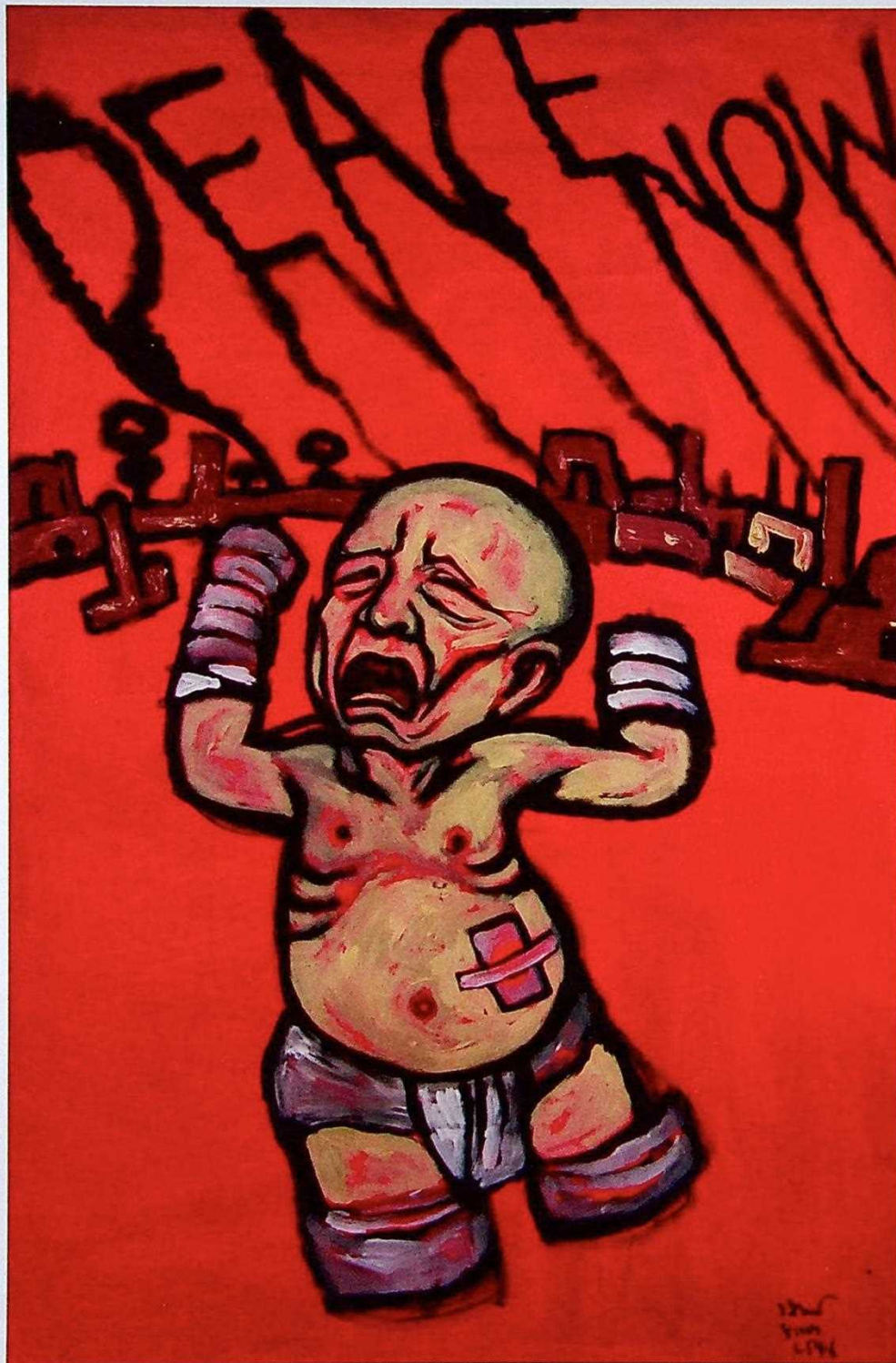
STOP WAR

2003

Acrylic on canvas

150 x 100 cm



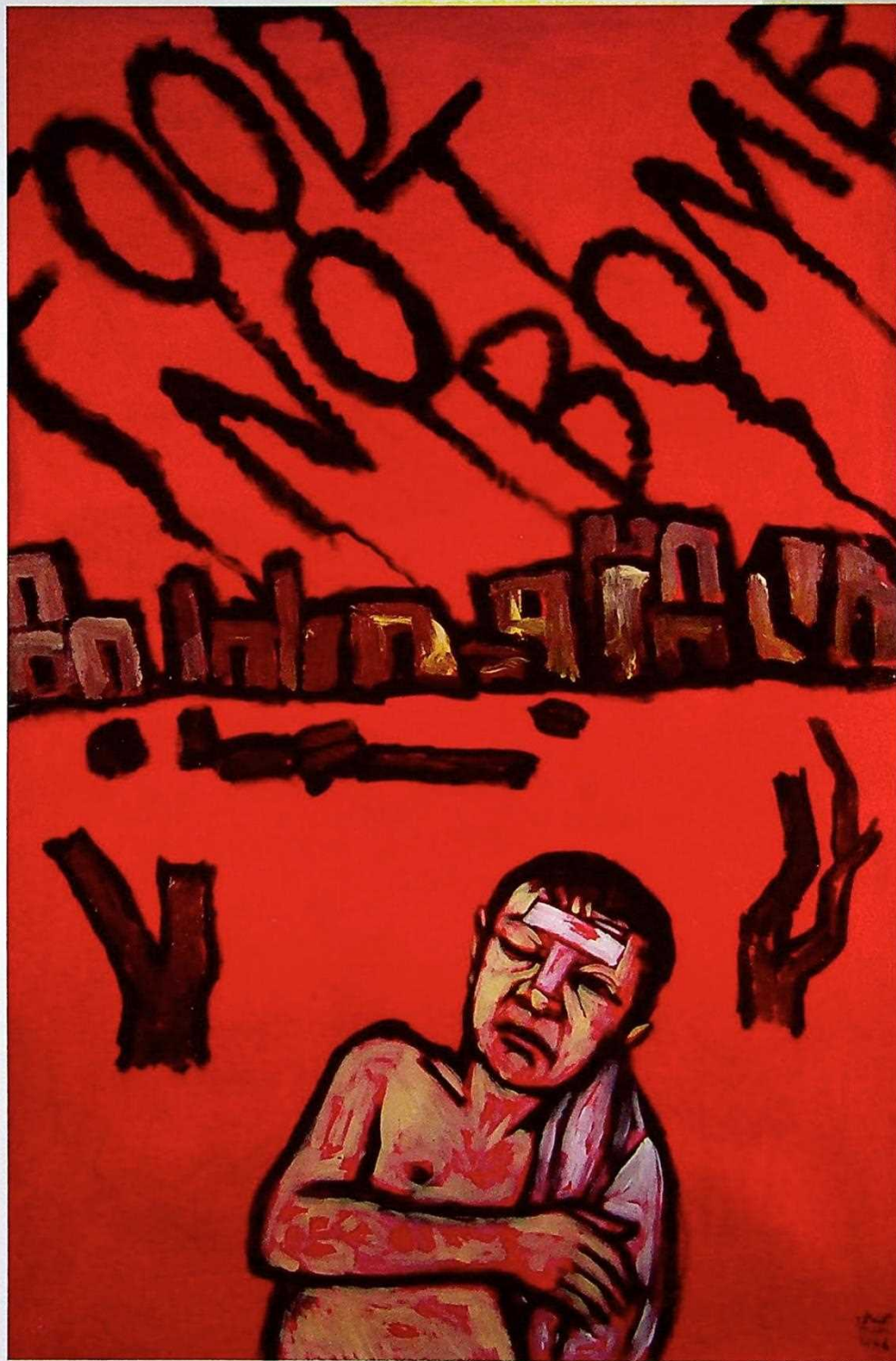


PEACE NOW

2003
Acrylic on canvas
150 x 100 cm

FOOD NOT BOMB

2003

Acrylic on canvas
150 x 100 cm

WAR

2003
Acrylic on canvas
150 x 100 cm



BAGHDAD CHILD

*Even the skies and the land will
fight for Iraqis.*

A little child of Baghdad
Gives out a smile of joy,
Whilst They poise to destroy,
Does she know, does she know?

Dangerous Yanks
Terrorise everyone,
Their greed never done,
Gluttons for bloody wars.

Little child of Baghdad,
Lively and likable to the last.
The innocence in her heart
Is reflected in her eyes.

Little child of Baghdad,
Allah is always with you,
With hope and love true,
Be brave and be strong.

Little child of Baghdad
Sings beautifully clear,
Raising courage and cheer,
Never despairing fate.

Little child of Baghdad,
A gentle flower,
The tyrannical super power
Is out to destroy you.

Little child of Baghdad,
She is calling out for peace
End the unholy war, please,
Evil monster, America.

*By Vasan Sittthiket
March 2003*

BOCAH BAGHDAD

*Bahkan langit dan bumi akan berjuang
untuk penduduk Irak*

Gadis mungil Baghdad
Melempar senyum ceria,
Rikala Mereka siap menghancurkan,
Tahukah ia, sadarkah ia?

Yankee ganas
Menteror semua,
Rakusnya tak terpuaskan,
Haus darah peperangan.

Gadis mungil Baghdad,
Penuh gairah dan canda.
Keluguan hatinya
Tercermin di mata

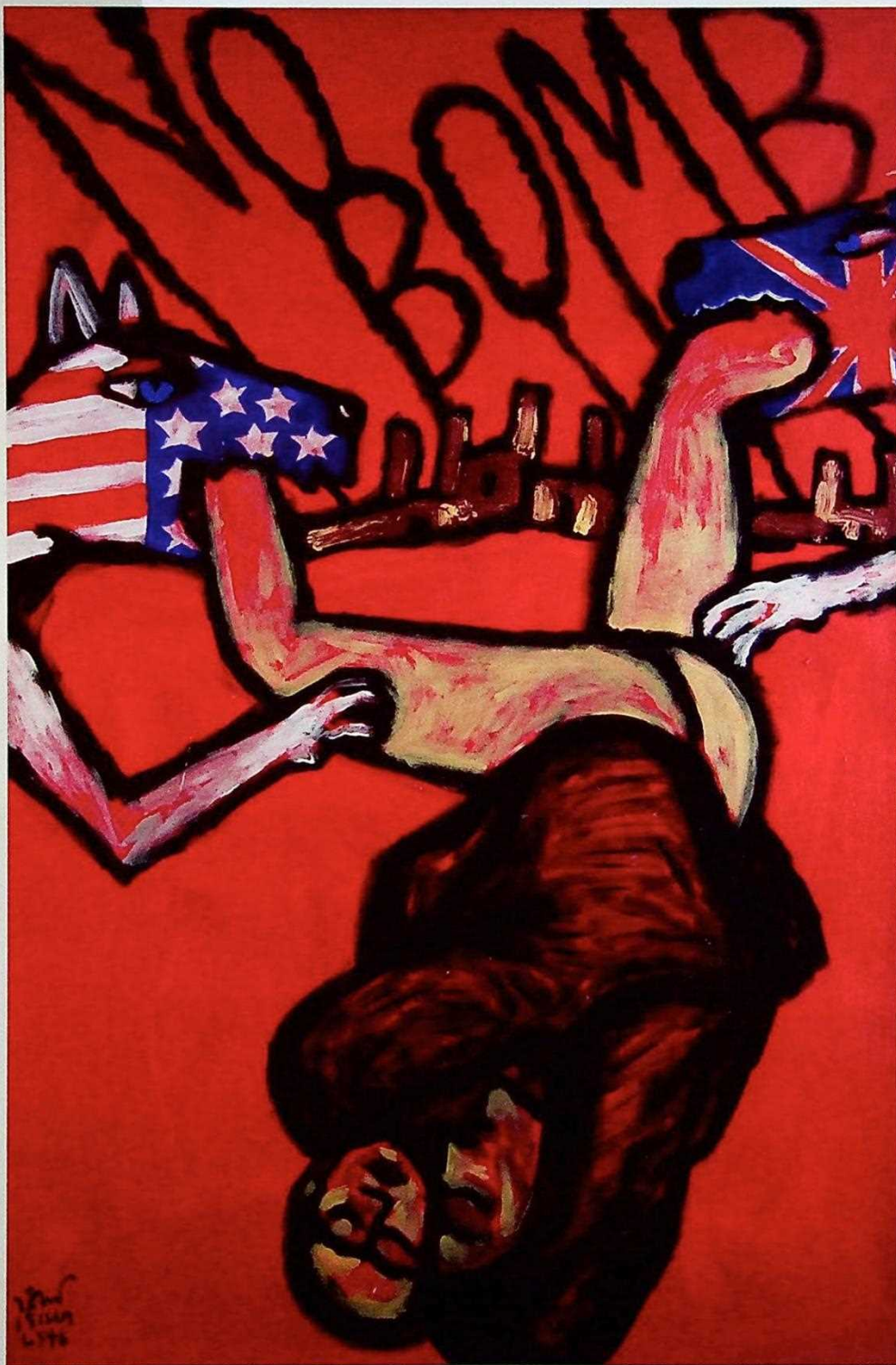
Gadis mungil Baghdad,
Allah selalu bersamamu,
Dengan harapan dan cinta murni,
Beranikan diri, tetapkan hati

Gadis mungil Baghdad
Bernyanyi elok nan lega,
Bangkitkan keberanian dan semangat,
Tiada pernah putus asa.

Gadis mungil Baghdad,
Kesuma nan lembut,
Tirani negara adikuasa
Hendak hancurkan engkau

Gadis mungil Baghdad,
Ia serukan perdamaian
Akhir perang tak suci ini, kumohon,
Amerika, monster jahat.

*Karya Vasan Sittthiket
Maret 2003*



NO BOMB

2003
Acrylic on canvas
150 x 100 cm

CHILDREN
PLAYGROUND

2003
Acrylic on canvas
150 x 100 cm





BOMB FOR LIBERTY

2003

Acrylic on canvas

150 x 100 cm

FOOD FOR CHILDREN

2003

Acrylic on canvas

150 x 100 cm



BOMB FOR
DEMOCRACY

2003

Acrylic on canvas

150 x 130 cm



3 REASONS FOR
BOMBING

2008
Mixed media on
military canvas
180 x 110 cm



KILL ALL AMERICAN DREAM

Baghdad Around the Corner

O Endless war
We will only meet with death and destruction...
And all because of the covetous greed
Of a perverse super power.

For the liberation of Iraq
I will bombard them with our best!
Send in tanks and fighter jets.
Fill the skies with hail and hell fire!

For the democratic future of Iraq,
I will send in our armies to conquer,
If soldiers and civilians are murdered,
It is all with good will in mind.

For the freedom of the Iraqi people,
I will rid you clean of Saddam.
I'll take care of his wealth and oil drums,
But this is not an invasion, you should know.

For the modernisation of Iraq,
We must help manage the crude oil,
The huge supplies seeped in their soil,
We must kill all those in our way.

And for the glory of the USA,
The whole world must bow at our feet.
Those out of line will sure feel the heat,
You'd be better off licking our behind!

Our army is superior to all,
For the best weapons we are universally renown,
With latest technology abound,
Get some! Be ready to fight your enemies!

We are the main dealers of arms,
Dreadnoughts, tankers, fighters planes at the ready.
We encourage wars to keep profits steady.
Destruction is the name of our game.

This world I will lead.
This world I will develop.
You must follow me!
I am America, your ally.

Saddam is an ogre,
I'll get rid of him for peace and prosperity,
'Cos we are the originators of liberty,
Consider this and follow!

And if they harm our army,
We have nuclear to end their war,
I don't need to listen to the rest of you all.
I don't care if your world crumbles down.

Peace is for ME to handle,
I will write the new laws,
Build a world of liberal democracy for all:
You'll all be free under my command!

*By Vasan Sittthiket
28th March 2003*

BUNUH SEMUA MIMPI AMERIKA

Di ambang pintu Baghdad

O Perang tanpa akhir
Hanya mati dan hancur menanti...
Dan semua karena ketamakan sirik
Ngotornya sebuah negara adikuasa.

Demi pembebasan Irak
Kubombardir mereka dengan pamungkas!
Kerahkan tank dan jet tempur.
Penuhi angkasa dengan batu dan api neraka!

Demi masa depan Irak yang demokratis,
Kukerahkan pasukan untuk kuasai,
Bila serdadu dan orang sipil terbunuh,
Semua disertai itikad baik di benakku.

Demi kemerdekaan penduduk Irak,
Kuenyahkan segala sisa Saddam.
Kutuntaskan segala kekayaan dan drum minyaknya,
Namun kau harus tahu, ini bukan penjajahan.

Demi modernisasi Irak
Kami harus membantu, mengelola minyak mentah,
Persediaan besar yang mengendap di tanah mereka,
Semua yang menghalangi harus kami bunuh.

Dan demi nama besar AS,
Seluruh dunia harus tunduk di kaki kami.
Mereka yang membelot akan merasakan akibatnya,
Lebih baik kau jilat saja duburmu sendiri!

Angkatan darat kami paling tangguh,
Terkenal di seluruh dunia bersenjata ampuh,
Dengan teknologi mutakhir pula,
Ambil satu! Bersiaplah melawan musuhmu!

Kamilah makelar utama senjata,
Kapal gempur, tanker, pesawat tempur semua siap.
Perang kami dukung demi lancarnya untung.
Penghancuran adalah permainan kami.

Dunia ini akan kupimpin.
Dunia ini akan kubangun.
Kau harus ikuti aku!
Aku adalah Amerika, sekutumu.

Saddam adalah dedemit,
Kuenyahkan ia demi damai dan makmur,
Sebab kamilah sumber kemerdekaan,
Pertimbangkanlah dan ikuti!

Dan bila mereka membahayakan angkatan darat kami,
Kami punya nuklir untuk akhiri perang ini,
Kutakperlu mendengar kalian semua,
Kutakpeduli dunia kalian luluh lantak.

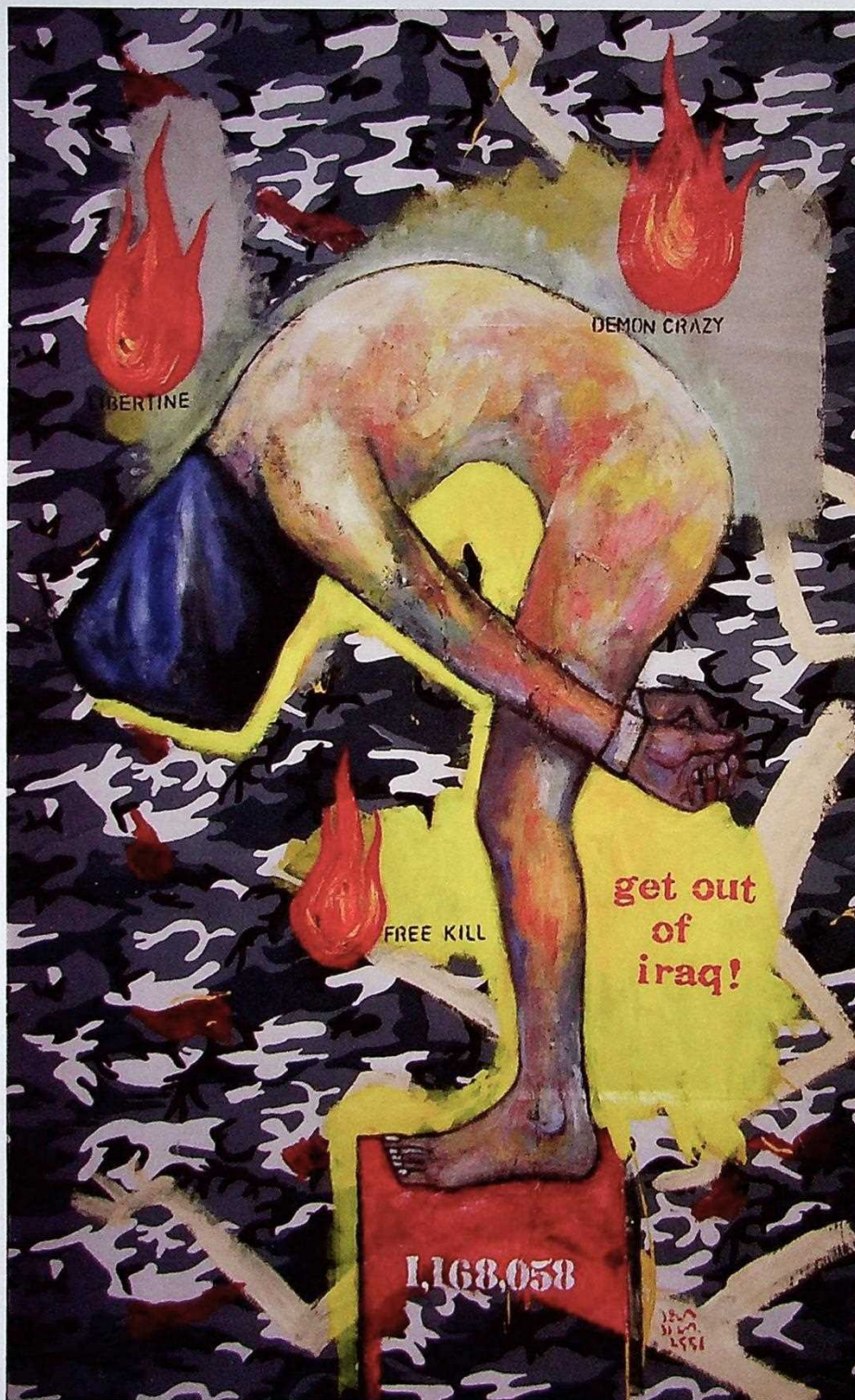
Damai itu MILIKKU untuk kurata,
Akan kutulis undang-undang baru,
Membangun dunia demokrasi liberal untuk semua:
Kalian semua bebas di bawah perintahku!

*Karya Vasan Sittthiket
28 Maret 2003*



FORGET YOU NOT!

2008
Mixed media on
military canvas
177 x 115 cm



GET OUT OF IRAQ!

2008
Mixed media on
military canvas
179 x 109 cm

OIL FOR ME,
BOMB FOR YOU!

2008
Mixed media on
military canvas
174 x 110 cm





THE WAR PROFITS!

2008

Mixed media on
military canvas

174 x 111 cm

OIL! OIL! OIL!

2008
Mixed media on
military canvas
192 x 155 cm





BOOM! BOOM! BOOM!

2008
Mixed media on
military canvas
192 x 155 cm

WAR MANIAC

This is Not a War, It's a Heist

When humanity bows its head
When he commands and dictates
Throws around bombs, terrorizes,
Iraqis writhe, in a world

All over the world
To witness killings cruel
Who does this war serve
Who leads?

What will be left of our
When evil powers triumph,
Gluttonous, avaricious Satan
His malevolence destroys

They'll rape and pillage all,
Fucked up capitalism
To the depths of darkest Hell
Happy as shit,

I can not oblige
If you have love
Stand up to topple the accursed
Before the world is bereft hereof

*By Vasan Sittthiket
April 2003*

to the bully,
completely,
merciless,
unjust.

people weep
on the news.
in the end?
That we must follow.

civilization?
foul and rotten.
lords over Earth.
humanity.

the bastards.
leading the way.
it'll be,
life under their heel.

any one.
within,
scum
liberty.

MANIAK PERANG

Ini bukan Perang, Ini Perampokan

Ketika manusia tunduk pada
Ketika ia bertahta dan mendikte
Main lempar bom, main teror
Irak nelangsa, dalam dunia

Di seluruh dunia
Saksikan kejam pembunuhan
Untuk siapa perang ini
Siapa yang memimpin?

Apa yang akan tersisa dari
Ketika kuasa keji menjuara,
Iblis dengki, rakus
Kejahatannya musnahkan

Semua mereka perkosa dan jahar,
Kapitalisme gila
Ke relung Neraka tergelap
Sebahagia tahi

Aku tak bisa menghiba
Bila kau punya cinta
Bangkitlah, tumbangkan si jahanam
Sebelum dunia ini kehilangan

*Karya Vasan Sittthiket
April 2003*

pembuat onar,
sepenuhnya,
tanpa ampun.
batil.

khalayak menangis
di televisi.
sebenarnya?
Yang mesti kita ikuti.

peradaban kita?
buruk dan busuk.
kuasai bumi.
kemanusiaan.

bedebah.
pegang kendali.
kita diajak pergi,
di bawah kaki mereka.

siapapun.
dalam diri,
terkutuk
kemerdekaan.

IN GOD WE BOMB!

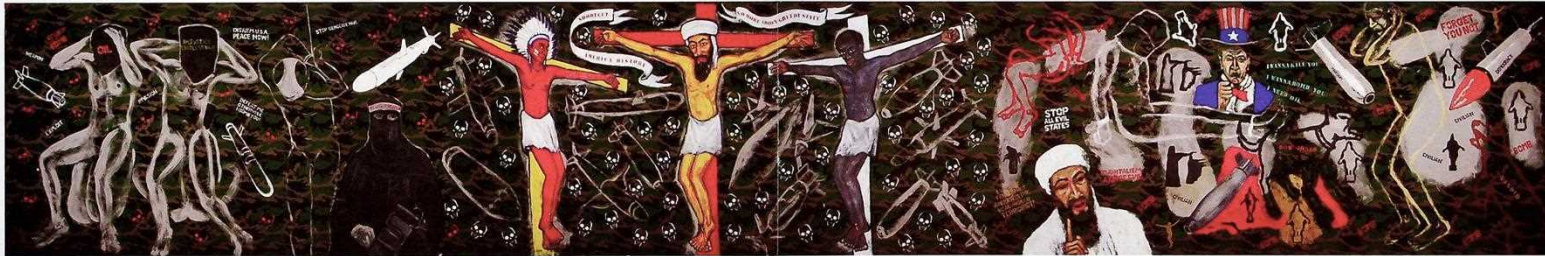
2008

Mixed media on
military canvas
192 x 155 cm



32

By Vasan Sittthiker
April 2003



Karya Vasan Sirthiket
April 2003



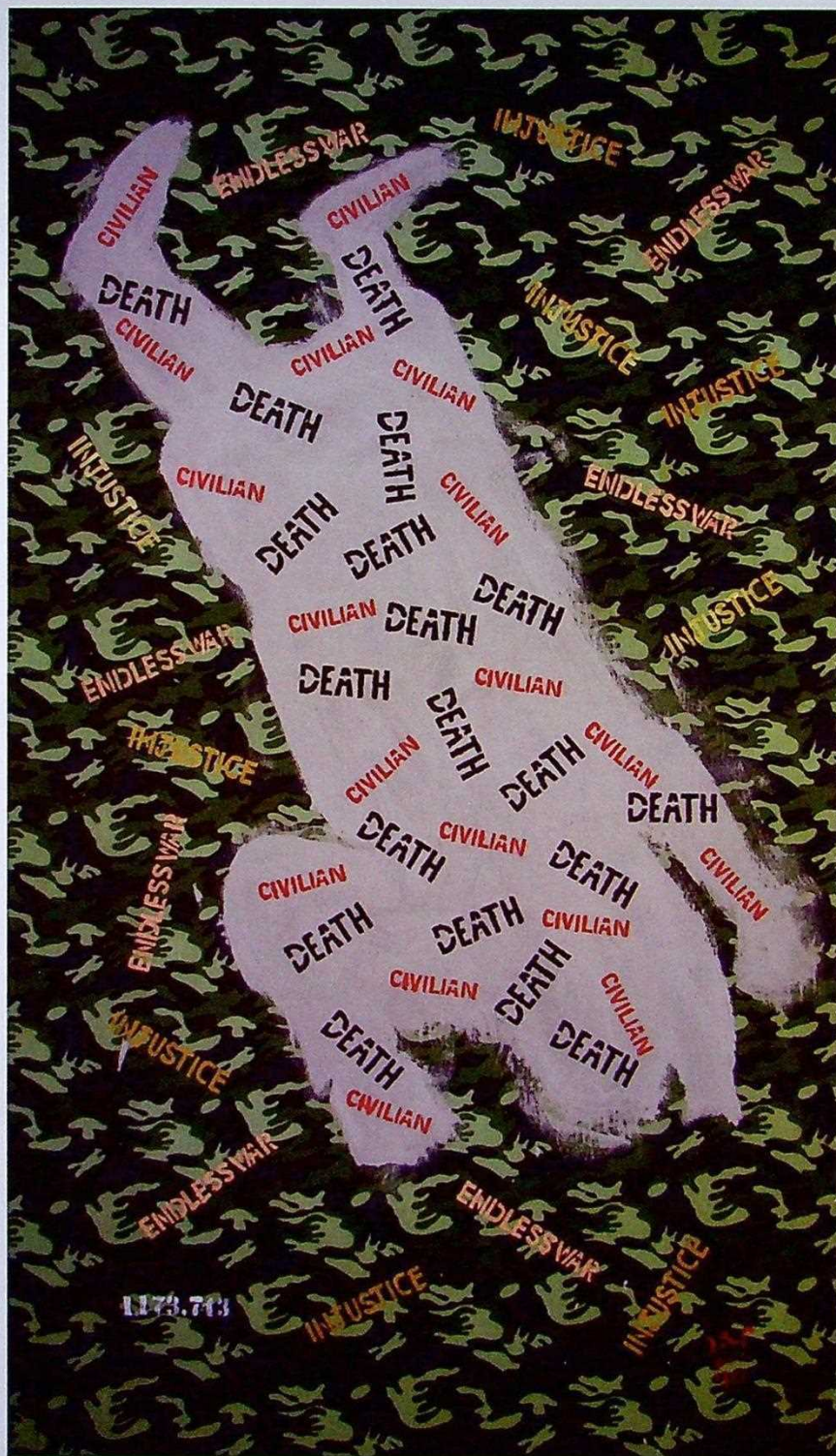
39

2008
Mixed media on military canvas
1000 x 168 cm



NO WEAPON NO WAR!

2008
Mixed media on
military canvas
192 x 155 cm



CIVILIANS DEATH

2008
Mixed media on
military canvas
204 x 105 cm

FORGET ME NOT;
FORGIVE YOU NOT!

2008
Mixed media on
military canvas
183 x 114 cm



WHO IS THE VILE EVIL TERRORIST?

The Beginning of the End

"It is better if we die struggling,
For where is the noble life in defeat?"
The Buddha.

KILL every 'Merican that you meet!
DON'T associate with that evil scum race,
POWER OBSESSED, delirious for terror.
FEAR them not, AWAKE to save humanity.

THE WAR in Iraq rages on,
BUT gone the defenders of liberty.
DISTRACTED by war mongering.
TITILLATED with their loot of oil.

MINCING up the Iraqis' land,
ALL for their own pillaging,
GORGING, devouring. Rampage!
TEARS run instead of blood in Iraqi veins.

IS Arabia divided and defeated,
THAT Uncle Sam can trample where he wills?
ALLAH is enraged with the vile thieves
THAT cause sufferings for the Muslim world.

IF we let America flex its muscle,
WOULD the world ever be at peace?
ISLAM would be crumpled in the fist
OF those pig-headed Americans

LET the Holy war be raged;
DESTROY the villains, DO NOT fear.
SELF SACRIFICE is your duty.
MY FRIENDS, give your life to Islam.

By Vasan Sitthiket
11th April 2003

SIAPA TERORIS BUSUK JAHANAM?

Awal suatu Akhir

"Lebih baik mati berjuang,
sebab dimana mulia hidup dalam kekalahan?"
Sang Buddha.

BUNUH setiap 'rang 'Merika yang kautemukan!
JANGAN berhubungan dengan ras busuk jahat itu
TEROBSESI KEKUASAAN, demam teror.
JANGAN takut mereka, BANGUN selamatkan kemanusiaan.

PERANG Irak kian membara,
TAPI hilang sudah pembela kemerdekaan.
TERKECOH hasutan perang.
GAIRAH disulut minyak rampasan.

MENCINCANG bumi Irak,
SEMUA untuk jarahan mereka,
RAKUS, telan habis-habis. Amuk!
AIRMATA aliri pembuluh darah orang Irak

APAKAH Negri Arab terpecahbelah dan dikuasai,
SEHINGGA Paman Sam bisa menginjak-injak sesuka hati?
ALLAH murka pada pencuri jahanam
YANG membawa derita ke dunia Muslim.

BILA kita biarkan Amerika mengumbar otot,
APAKAH dunia akan pernah damai?
ISLAM akan diremukkan tangan besi
AMERIKA berkepala babi.

BIARKAN perang suci berkobar;
HANCURKAN para penjahat, JANGAN takut
PENGORBANAN DIRI adalah kewajibanmu
TEMAN-TEMANKU, berikan nyawamu untuk Islam.

Karya Vasan Sitthiket
11 April 2003

ARTIST BIOGRAPHY

Education

- 1976 : Diploma College of Fine Arts, Bangkok
- 81 Department of Fine Arts.

Selected Solo Exhibitions

- 1984 : Time: FATE of Urbanite, Ruag Pung Art Community Centre, Bangkok
1986 : EROTIKA, Gra Club, Bangkok
1987 : EROTIKA, Prince of Songkla University, Patani Campus, Thailand
: Woodcut, Suan Dusit Teachers College, Bangkok
: Woodcut, Haad Yai Book Community, Songkla, Thailand
1989 : MAN-BIRD-FISH-LEAF, Pitsanulok Teacher's College, Pitsanulok, Thailand
: Alienation & Melancholy, British Council, Bangkok
: Alienation & Melancholy, Nagoya, Japan
: Living in THAI STYLE, Book & Beer, Bangkok
1990 : Sketch Book from Japan, Book & Beer, Bangkok
: Beauty Nightmare, Alliance Francaise, Bangkok
1991 : INFERNO, The National Gallery, Bangkok
: Unbalance, Visual Dhamma Gallery, Bangkok
1993 : I am You, Silom Art Space, Bangkok
1994 : Nature is Dying, Bangkok Art Gallery, Bangkok
1995 : I love Thai Culture, Bangkok Gallery, Bangkok
1996 : With Love and Hate, Art Forum Gallery, Bangkok
: Blue October, Sunday Gallery, Bangkok
1997 : Back to the Sea, Bangkok Gallery and AKKO Gallery, Bangkok
: BLACK LISTS, Aim Jun cafe, Thonburi, Thailand
: Dhosachatra, (TenLife of Bhudda), Numthong Gallery, Bangkok
: Germany Exotic, Sunday Gallery, Bangkok
1998 : Farmers are Farmers, Tadu Contemporary Art, Bangkok
1999 : "Chaos" Bangkok Gallery, Bangkok
2001 : "The World is Not Theatre" at Si-Am Art Space
2001 : "We Come From The Same Way" at Numthong Gallery, Bangkok
2004 : "The Truth is Elsewhere" at Numthong Gallery, Bangkok
2005 : "Sex Bomb : 24 hrs." at Hof Art, Bangkok

Videos and Audio Cassettes

- 1991 : No or Yes, Song, Poems, audio cassette, 58mins.
1992 : A-Rai-What, Songs, audio cassette, 57mins.
1993 : There must be something happen, video installation
1994 : The Last Man, Songs, audio cassette, 60mins.
1995 : We are All Rapists, Video, 9mins. DAL
1996 : Parliament is Dead, Songs, audio cassette, 58mins.

Selected Group Exhibitions

- 1981 : Sinam Group Goethe Institut Bangkok
1983 : 2 Man show British Council, Bangkok
1985 : Trio Exhibition Visual Dhamma Gallery, Bangkok
1986 : "Something happens" British Council, Bangkok
1990 : Eneogram nine-9 Visual Dhamma Gallery, Bangkok
1991 : Print installation National Gallery Bangkok
1993 : 4 Negative National Gallery Bangkok

Performance

- 1997 : Performance Tour, invited By Jay Koh, Arting Gallery Koeln, Munich, Ottenbach, Kassel, Germany
: To kill the eclipse, Sanam Laung, Bangkok
: Let America be Our Leader, Sunday Gallery, Bangkok
1998 : Fake Truth I, Stade Gallery, Bern, Switzerland
: Fake Truth II, Werknitz Biennale 3, Tornitz, Calby, Germany
: Fake Truth lil, Offenbach, Frankfurt, Germany

Born

October 7, 1957 Nokorn Sawan, Thailand

Address

50 Moo 5, Tamai Chumsaeng, Nakornsawan, Thailand.



GALERI
NASIONAL
INDONESIA

VALENTINE
WILLIE
fine ART SINGAPORE